

Laporan Penelitian

PROFIL DA'I KOTA MEDAN

Tim Peneliti:

Ketua :

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Anggota :

H. Muaz Tanjung, MA

Indira Fatra Deni P., MA



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN
HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Profil Da'i Kota Medan
b. Bidang Penelitian : Dakwah
c. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Ketua
a. Nama : Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 19621231 198903 1 047
d. Jabatan : Guru Besar dalam Mata
Kuliah Ilmu dakwah
e. Unit Kerja : Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN SU
Anggota
1. H. Muaz Tanjung, MA
2. Indira Fatra Deni P., MA
3. Waktu Penelitian : April – September 2016
4. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.000.000,- (Lima Juta
Rupiah)

Mengetahui :
Dekan FDK
UIN SU



Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 198903 1 047

Ketua Peneliti



Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 198903 1 047

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *field reseach* atau penelitian lapangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket terbuka, sehingga memperluas data yang beragam secara random angket disebarkan kepada 108 responden dan satu diantaranya adalah wanita.

Penelitian ini ingin menemukan jenjang pendidikan para da'i, frekwensi ceramah dan khutbah dalam satu bulan. Selain itu ingin mengetahui tentang materi, metode dan media yang digunakan untuk kegiatan dakwah, ceramah dan khutbah. Termasuk juga dalam tujuan penelitian ini tentang rujukan utama yang dipakai oleh para da'i.

Temuan penelitian ini sebagai berikut: Pertama, da'i memfungsikan dirinya sebagai penyambung lidah Rasulullah SAW dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Da'i kota Medan secara dominan sudah memiliki pendidikan akedimis yang tinggi. Ini sangat membantu atas keberhasilan dari da'i tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan da'i maka semakin baik proses dakwah yang dilakukannya

Kedua, da'i kota Medan diduga sebahagian besar hanya berceramah dengan tema monoton terbukti dari buku-buku yang dijadikan sebagai sumber referensi adalah buku fiqh.

Ketiga, da'i kota Medan sudah memanfaatkan multi media dalam berdakwah seperti laptop dan infokus, namun sebahagian besar masih menggunakan metode

klasik dalam berdakwah yaitu berceramah tanpa menggunakan media.

Keempat, da'i kota Medan secara materi sudah baik, karena dominasi da'i kota Medan adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar.

Minat untuk meneliti para da'i, khususnya yang ada di Kota Medan telah lama terlintas dalam pemikiran peneliti, karena melalui penelitian tersebut dapat diketahui kompetensi da'i yang melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Keinginan yang telah lama dicita-citakan itu baru dapat terlaksana setelah mendapat kesempatan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Pada kesempatan ini penulis mengajukan penelitian dengan judul "*Profil Da'i Kota Medan*". Dalam pelaksanaan penelitian ini, ditemui berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka penelitian ini dapat selesai sesuai dengan rencana. Karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian
2. Para da'i yang telah berkenan mengisi formulir yang diedarkan peneliti.
3. Semua pihak yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu, sehingga penelitian ini selesai pada waktunya. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada mereka semua.

Penelitian ini telah dilakukan dengan sungguh-sungguh, namun kemungkinan tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan. Karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan pada masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Medan, 3 Oktober 2016

Tim Peneliti
Ketua



Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19621231 198903 1 047

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR IDENTITAS	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Garis-Garis Besar Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Pengertian dan Kompetensi Da'i	11
B. Materi Dakwah.....	59
C. Metode Dakwah	64
BAB III : METODE PENELITIAN.....	81
A. Jenis Penelitian.....	81

B. Lokasi Penelitian.....	81
C. Informan dan Sumber Data.....	81
D. Teknik Pengumpulan Data.....	82
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	82
F. Teknik Analisis Data.....	82
 BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	 84
A. Demografi Kota Medan.....	84
B. Visi dan Misi Kota Medan.....	95
C. Profil Da'i Kota Medan.....	96
 BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN.....	 106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
 DAFTAR PUSTAKA	 108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	84
Tabel 2 : Penduduk Kota Medan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000 - 2015.....	86
Tabel 3 : Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin	87
Tabel 4 : Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan.....	89
Tabel 5 : Jumlah Rumah Ibadah menurut Kecamatan.....	91
Tabel 6 : Profil Da'i Berdasarkan Pendidikan	96
Tabel 7 : Profil Da'i Berdasarkan Pekerjaan	97
Tabel 8 : Jadwal Ceramah dalam Sebulan	97
Tabel 9 : Jadwal Khutbah dalam Sebulan.....	98
Tabel 10 : Tema Khutbah/Ceramah yang Sering Disampaikan.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara sebagai pusat administrasi dan pusat bisnis. Kota besar yang didiami oleh lebih dari dua juta penduduk, baik yang datang dari daerah maupun yang sudah lama menetap di Medan. Jumlah Penduduk yang banyak melahirkan budaya serta adat yang heterogen dan komplek. Tidak jarang dilihat bahwa akulturasi bahkan asimilasi terjadi di kota Medan. Salah satu contoh saat penduduk daerah masuk ke kota Medan, awalnya sikap mental dan kebudayaan yang dibawa dari kampung itu dijalankan, namun lama kelamaan sikap ini berubah akibat proses komunikasi dan interaksi yang dilakukannya di kota Medan. Zaman modern yang diikuti oleh perkembangan ilmu teknologi telah mengubah sikap manusia. Mulai dari kebiasaan kecil sampai ke hal yang mungkin tidak disadari telah membuat manusia tidak lepas dari rasa ketergantungan. Yang nantinya menjadi berhala bagi dirinya sendiri. Terutama bagi kaum-kaum berada maupun kaum tak berada yang ingin disebut berada pula. Tidak hanya sebatas pamer atau sebuah kesengajaan yang ingin diperhatikan. Terutama bagi orang-orang menjunjung tinggi kehedonisan itu sendiri.

Kompleksitas problematika dan fenomena di 21 kecamatan di kota Medan juga menjadi tantangan bagi para da'i dalam mengemban risalah dakwahnya. Zaman modern sekarang ini masyarakat pada umumnya telah dihadapkan pada perkembangan teknologi informasi pesat yang secara signifikan membawa pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Fenomena ini menggiring publik yang secara general mendapatkan segala lini informasi yang heterogen dan kolektif.

Keberhasilan dalam berdakwah dapat ditentukan terlebih dahulu oleh seorang dai, bagaimana seorang da'i menggunakan metode dakwah yang dilakukan. Berbagai kegiatan positif dan negative silih berganti hadir dan terjadi dikeramaian kota Medan. Kegiatan keagamaan juga telah banyak dilakukan oleh ulama, ustadz dan aktifis dakwah untuk mengantarkan kota Medan menjadi kota metropolitan dan religi, namun tidak menutup kasus bahwa tindakan kriminal, seperti pemerkosaan, pencurian, perampokan masih juga terjadi di kota ini. Bahkan tindakan pidana terstruktur juga masih banyak dilakukan oleh oknum-oknum aparat negara untuk kepentingan pribadinya. Kesemuanya ini merupakan area dakwah bagi para da'i.

Tidak menutup mata juga untuk para da'i yang mengemban dakwah menjadikan kegiatan dakwah itu sebagai profesinya. Banyak pendapat masyarakat luas melihat masih ada para pendakwah yang mengharapkan upah dalam melakukan

dakwahnya padahal Islam merupakan agama dakwah yang wajib dilakukan bagi orang yang sudah layak secara regulasi ilmu keislaman untuk mengemban amanah tersebut. Terkesan bahwa para da'i mencari nafkah dari berdakwah yang mengakibatkan kurangnya follow up yang dilakukan seorang da'i terhadap mad'unya. Walaupun ini dilakukan oleh sebahagian kecil para pendakwah.

Peran seorang da'i dalam berdakwah merupakan hal penting yang harus dipersiapkan secara matang. Pluralistis penduduk kota Medan menjadikan dinamika dakwah yang begitu kompleks, pada tujuannya para dai harusnya mampu mencakup semua persoalan masyarakat. Para da'i seyogyanya mampu menjadi penawar yang ditunggu oleh umat dalam proses dakwah, karena pada dasarnya jika persoalan masyarakat dapat dijawab oleh da'i maka otomatis masyarakat tidak akan menyimpang dalam mengambil keputusan. dalam melakukan dakwah sampai sekarang ini sekilas terkesan monoton, dengan memunculkan metode yang sama di setiap jamaah tanpa melihat kepentingan dan masalah yang dihadapi oleh mad'u.

Metode dalam berdakwah juga harus diperhatikan sesuai dengan firman Allah QS an Nahal 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Ada beberapa cara yang harus dilakukan dalam melakukan proses dakwah dan itu harus dilihat kepada siapa kita harus berdakwah. Keterampilan dalam memilih metode dakwah merupakan skill yang harus dimiliki para da'i agar pesan mudah dipahami dan bahkan mad'u mau melakukan isi risalah dakwah.

Selanjutnya penentuan tema berdakwah seorang da'i haruslah lebih bijak dengan memperhatikan kemampuan dan kapasitas mad'unya agar pesan dakwah dapat langsung dicerna dan dipahami mad'u. Sering sekali kita mendengar da'i membawakan tema tidak sesuai dengan kajian dan pengetahuan mad'u. Hasilnya interpretasi yang berbeda antara harapan da'i dengan yang dikerjakan masyarakat gagal paham atau *miscommunication and mis understanding*. Seperti contoh kalau da'i mendapatkan mad'u masyarakat *awwam* maka tema yang dibawakan harus tema dasar dalam beribadah dan lain-lain. Jangan memberikan tema yang tidak dipahami oleh mad'u.

Penentuan tema dalam berdakwah juga harus melihat momentum yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Seperti sekarang banyak bahaya paham-paham yang menyimpang dari Al-quran dan Hadits yang seharusnya menjadi dasar hukum dan panduan kehidupan masyarakat sehari-hari. Tema-tema sederhana juga sangat dimungkinkan disampaikan oleh da'i saat ini mengingat banyaknya masyarakat yang telah lupa apa dan bagaimana yang harus dilakukan masyarakat.

Dari beberapa persoalan diatas problem ini menjadi menarik untuk diteliti secara menyeluruh dan memungkinkan untuk mengangkat penelitian yang berjudul Profil Da'i Kota Medan.

B. Rumusan Masalah

Pada tahapan perumusan masalah yang berdasar pada latar belakang masalah tersebut, peneliti menuliskan beberapa pertanyaan yang dianggap penting dan dijadikan barometer penelitian. Agar tujuan penelitian lebih terarah dan mudah. Dalam hal ini peneliti mencantumkan beberapa permasalahan yaitu:

1. Tema apa yang sering dibawakan da'i kota medan dalam berdakwah di kota Medan?
2. Metode apa yang sering digunakan da'i kota medan dalam berdakwah?

3. Bagaimana penggunaan multi media da'i kota medan?

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari pemahaman ganda dan perbedaan pemahaman oleh pembaca dalam penelitian ini, peneliti memuat penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian dan permasalahan yang timbul pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Da'i adalah pendakwah, orang yang melakukan dakwah Islam. ¹Menurut Ahmad Suyuti Da'i atau مبالغ adalah berasal dari bahasa Arab "بلغ - يبلغ" yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat penerima dakwah. Menurut Muriah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Dakwah Kontemporer bahwa Da'i dibagi menjadi dua kriteria yaitu umum dan khusus. Secara umum adalah setiap muslim dan muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tidak terpisahkan dari misinya dari sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "بلغوا عنولواية". Sedangkan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus

¹ Ahmad Suyuti, *Amtsilat Tasrifiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 11

buku, di blog atau website sesuai dengan kebutuhan. Profil yang baik ditulis secara singkat dan jelas dan dapat menggambarkan sesuatu yang ditulis.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah jawaban pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut

1. Untuk mengetahui tema ceramah dan khutbah yang sering disampaikan da'i/khatib di kota Medan.
2. Untuk mengetahui materi dan metode ceramah yang sering digunakan da'i Kota Medan dalam berdakwah.
3. Untuk mengetahui penggunaan multimedia di kalangan da'i Kota Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam sub ini diuraikan manfaat penelitian dan operasionalisasi hasil sebagai manfaat dalam penelitian ini yaitu,

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan kontribusi positif terhadap khazanah keilmuan dan wawasan pengembangan dakwah dalam penelitian selanjutnya yang lebih dalam lagi.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang positif bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.
3. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para da'i dan organisasi dakwah.

F. Garis-Garis Besar Penelitian

Pada bagian ini dicantumkan rencana laporan penelitian sebagai gambaran dari permasalahan yang akan diteliti. Dirumuskan dalam bentuk bab-bab dan masing-masing bab dirinci kedalam beberapa sub-sub. Penelitian ini dibagi atas lima bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan garis-garis besar isi penelitian.

Bab kedua dipaparkan tentang landasan teori. Hal itu meliputi pengertian dan kompetensi da'i, materi dakwah dan metode dakwah.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jadwal penelitian, informan penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada awal bab ini diuraikan tentang demografi dan Visi Misi Kota Medan. Selanjutnya dipaparkan tentang profil da'i serta pembahasannya

Bab kelima adalah penutup merupakan kesimpulan akhir dari penelitian dan saran yang dianggap penting sebagai acuan kedepannya bagi para da'i kota medan dalam berdakwah.

Di sini perlu penegasan siapa sesungguhnya yang disebut dengan da'i? Berdasarkan analisa terhadap berbagai rujukan, tampaknya sangat luas makna da'i. Persepsi umum dari masyarakat, da'i adalah identik dengan muballigh, yaitu orang yang mengajak atau menyampaikan agama Islam kepada jama'ah dan biasanya melalui mimbar dalam konteks dakwah *bil-lisan*.

Sesungguhnya jika merujuk kepada tiga bentuk dakwah, *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal*, persepsi di atas adalah keliru. Para cendekiawan muslim, telah lama mempersoalkan persepsi itu, dan menghendaki agar pengertian da'i supaya diperluas. Meskipun mereka tidak memberikan batasannya, tapi dapat dipahami, bahwa mereka juga ingin disebut sebagai da'i.²

Bertitik tolak dari uraian dan pandangan di atas, maka perlu adanya redefinisi da'i. Jadi da'i adalah orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah sesuatu keadaan kepada yang lebih baik, berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam melalui dakwah *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal*. Bila disepakati, batasan tersebut adalah lebih sesuai dengan keragaman masyarakat muslim dalam hal penguasaan ilmu, kemampuan dan profesi. Dengan demikian, setiap individu muslim dapat melaksanakan peran sebagai da'i sesuai dengan keahlian masing-masing. Sederetan sebutan berikut ini tepat

²Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm.193.

disebut sebagai da'i, yaitu ulama dan cendekiawan, politisi, negarawan, teknokrat, dokter dan wartawan. Mereka dapat berperan untuk kepentingan dakwah atau sambil berdakwah melalui bidang dan keahlian masing-masing. Hal itu, lebih sesuai dengan pengertian dakwah kontemporer, yaitu sebagai upaya rekonstruksi masyarakat berdasarkan cita-cita sosial Islam.

1. Syarat Pendakwah

Mengingat kegiatan dakwah merupakan pekerjaan berat, penting dan mulia, maka da'i merupakan manusia pilihan yang memiliki berkualitas, integritas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat, terutama di zaman pasca modern atau era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu da'i harus memiliki kompetensi. Diharapkan sekurang-kurangnya kompetensi da'i mencakup kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi da'i diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Dengan istilah lain kompetensi da'i merupakan gambaran ideal (*dus sollen*), sehingga memungkinkan ia memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah secara maksimal. Sedangkan kompetensi substantif menekankan pada keberadaan da'i dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan,

sehingga da'i mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertindak laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an.

Adapun kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang da'i dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisa mad'uw serta mampu mengidentifikasi masalah umat, baik melalui dialog lisan, tulisan maupun dengan dialog amal. Secara lebih tegas kompetensi metodologis lebih terfokus pada tingkat profesionalisme da'i.

Uraian berikut ini akan dipaparkan tentang kompetensi substantif yang sekaligus merupakan syarat yang harus dimiliki oleh da'i, yaitu:

a. Penguasaan Ilmu Agama

Tugas seorang da'i termasuk tugas yang berat, tetapi sangat mulia. Disebut mulia, karena ia mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman dan menata hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam secara totalitas (kaffah) yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai kerangka pedoman mutlak. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan

dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* (tulisan) dan dakwah *bil-hal*. Untuk itu seorang da'i harus menguasai ilmu keislaman secara luas dan mendalam baik menyangkut tauhid, syari'ah (hukum) akhlak, pengetahuan umum dan bidang-bidang lainnya. Semakin luas dan dalam pengetahuan yang dimiliki seorang da'i maka semakin banyak pula yang dapat diberikannya kepada umat.

Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang da'i tentu akan mampu mentransfer pengetahuannya menyangkut hakikat dan kebenaran Islam sebagai agama rahmat yang bersifat universal (QS, 21: 107). Dengan demikian da'i tidak terperangkap pada hal-hal yang bersifat *furu'iyah*. Bila hal tersebut dapat dimiliki oleh da'i, maka pada gilirannya dapat bermuara pada pemahaman dan wawasan yang luas tentang masalah umat. Di era globalisasi dan informasi seperti saat ini, umat harus dibina secara intensif melalui dakwah sehingga memiliki visi dan wawasan yang luas, karena Islam tidak hanya mengatur tentang ibadah semata tetapi Islam juga mengatur mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia. Apapun profesi dan pekerjaan dari masyarakat (*mad'uw*) mereka dapat saja patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Sosialisasi dan Islamisasi akan mudah terwujud, bila da'i dapat tampil ditengah-tengah kehidupan umat dengan kapasitas dan kompetensi yang memadai.

Dalam hal penguasaan ilmu agama, Muhammad Ash-Shobbach, menawarkan syarat seorang da'i adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat merampungkan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat – ayat hukum.
- 2) Menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, syari'ah dan muamalah.
- 3) Telah menguasai hadits-hadist shahih, terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum.
- 4) Menguasai pokok-pokok aqidah yang benar dan mampu menjelaskan aqidah yang murni kepada umat, sehingga umat terhindar dari syirik, kurafat dan tahyul.
- 5) Menguasai sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.³

b. Penguasaan Ilmu Umum.

Penguasaan ilmu agama semata, belumlah cukup untuk menjadi da'i yang berkompetensi dan profesional, teruma di zaman modern. Da'i haruslah memiliki berbagai ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu yang digolongkan sebagai mitra ilmu dakwah. Ilmu yang dimaksud seperti psikologi,

³Muhammad Ash Shobbach, *Kreteria Seorang Da'i*, terj. A. M. Basalamah (Jakarta : Gema Insani Press, 1987), hlm.86.

sosiologi, ilmu komunikasi, retorika dan logika. Semakin banyak pengetahuan seorang da'i, maka makin mudah pula baginya untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat yang merupakan sasaran dakwahnya. Terutama terhadap objek dakwah yang memiliki pengetahuan umum saja. Bila cara dan pendekatan yang tepat dapat dilakukan, yaitu berbicara sesuai dengan intelektual masing-masing mad'uww dan sesuai dengan kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman mereka (*frame of experience*), tentu isi pesan yang disampaikan kepada mad'uww akan mudah dicerna oleh mereka.

Penguasaan terhadap ilmu yang sifatnya populer, dapat dilakukan dengan banyak membaca dan mengikuti diskusi, seminar dan lokakarya. Seorang da'i seharusnya merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ia tidak boleh ketinggalan informasi, maka untuk mengatasinya adalah dengan cara gemar membaca.

Membaca merupakan cara yang paling mudah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas cakrawala berfikir. Sumber-sumber bacaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, dan surat kabar, disamping memperoleh informasi melalui media elektronik –radio dan televisi- serta media *online*. Membaca harus merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang da'i. Allah swt telah menurunkan wahyu pertama (QS. 96: 1-5) yang memerintahkan

sosiologi, ilmu komunikasi, retorika dan logika. Semakin banyak pengetahuan seorang da'i, maka makin mudah pula baginya untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat yang merupakan sasaran dakwahnya. Terutama terhadap objek dakwah yang memiliki pengetahuan umum saja. Bila cara dan pendekatan yang tepat dapat dilakukan, yaitu berbicara sesuai dengan intelektual masing-masing mad'uwwan dan sesuai dengan kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman mereka (*frame of experience*), tentu isi pesan yang disampaikan kepada mad'uwwan akan mudah dicerna oleh mereka.

Penguasaan terhadap ilmu yang sifatnya populer, dapat dilakukan dengan banyak membaca dan mengikuti diskusi, seminar dan lokakarya. Seorang da'i seharusnya merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ia tidak boleh ketinggalan informasi, maka untuk mengatasinya adalah dengan cara gemar membaca.

Membaca merupakan cara yang paling mudah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas cakrawala berfikir. Sumber-sumber bacaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, dan surat kabar, disamping memperoleh informasi melalui media elektronik –radio dan televisi– serta media *online*. Membaca harus merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang da'i. Allah swt telah menurunkan wahyu pertama (QS. 96: 1-5) yang memerintahkan

untuk membaca. Di samping membaca yang tertulis, juga harus jeli membaca yang tersirat; seperti membaca tanda-tanda zaman, membaca kemana arah perubahan dan perkembangan masyarakat serta membaca ayat-ayat Allah yang terhampar luas di alam semesta ini.

c. Berakhlak Mulia

Da'i adalah agen perubahan sosial (*agent of change*), penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruannya berbekas, maka da'i harus memiliki akhlak yang mulia (*akhlaq al karimah*), dan menjadi teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kalau orang ingin melihat tipe keluarga yang Islami, maka seharusnya ia melihat keluarga para da'i dan muballigh. Dalam realitas harapan tersebut belum semuanya menjadi kenyataan. Diharapkan para da'i harus terus berjuang bermuhasabah, meningkatkan kualitas diri, membina keluarganya hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membangun dan memperbaiki masyarakat. Sesungguhnya dakwah yang disampaikan oleh para da'i akan memiliki bobot dan daya tembus yang tajam, apabila yang menyampaikannya mempunyai komitmen dan *istiqamah* serta konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Bila tidak, maka bukan saja pesan dakwah yang disampaikan menjadi tidak berbekas dan hambar, bahkan citra agama juga menjadi rusak.

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah seperti disebut oleh Sayyid Quthub⁴ di samping memberikan penghargaan kepada da'i juga memberikan beberapa kritikan, agar da'i lebih berhati-hati dan lebih konsekuen. Kritikan Al-Qur'an tampaknya menyeluruh kepada semua penyeru kebaikan, baik statusnya sebagai Rasul dan da'i (penyambung lidah Rasul) maupun kepada setiap orang beriman. Seorang da'i sayogianya adalah seorang muslim yang sejati. Tidak pantas disebut seorang da'i, kalau hanya lidahnya saja yang beragama, sedangkan perbuatannya menyimpang dari ketentuan agama. Dalam kaitan ini Muhammad Ghazali menawarkan tiga sifat dasar yang harus dimiliki da'i, yaitu setia kepada kebenaran, menegakkan kebenaran dan menghadapi semua manusia dengan kebenaran.

Perkataan yang manis dan menyenangkan sebenarnya mudah diucapkan oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebenaran (da'i) maupun oleh seorang pendusta (munafik). Namun melalui perbuatan, akan menjadi ukuran siapa sebenarnya mukmin sejati dan siapa yang munafik dalam bergama.

Pada sisi lain memang suatu realitas bahwa seorang da'i selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik pribadinya maupun keluarganya. Ia selalu dinilai oleh umat, di samping diamati dengan mata kepala juga dengan mata hati. Disadari atau tidak, bahwa umat selalu menempatkan da'i sebagai

⁴Sayyid Quthub, 1986. *Fiqih Dakwah*. Terj. Suwandi Efendi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm.11.

panutan dan pemimpin informal. Ucapannya selalu menjadi pegangan dan ikutan dan sikapnya menjadi teladan. Itulah sebabnya setiap da'i dituntut untuk memperlihatkan pola hidup yang Islami pada setiap saat. Da'i yang memiliki akhlak terpuji, apapun pakaian yang dipakai, selalu saja kelihatan indah dimata umat karena pengaruh kepribadian dan akhlaknya.

2. Sifat Pendakwah

Dewasa ini da'i bukanlah seorang rasul, namun ia sebagai penyambung lidah rasul. Oleh sebab itu, sejatinya da'i mencontoh sifat-sifat rasul. Nabi Muhammad saw sebagai seorang rasul, ia berguru kepada Allah sehingga memiliki kepribadian yang sempurna atau insan kamil. Agar da'i memiliki keunggulan dalam bidang kepribadian, maka dituntut untuk belajar secara terus menerus, bermuhasabah untuk meningkat kualitas iman, ilmu, amal dan akhlak.

Sifat dan sikap terpuji yang harus dimiliki seorang da'i adalah seperti sifat rasul, yaitu siddik, amanah, tabligh dan fathanah. Selain sifat dasar ini, sifat lain yang diperlukan adalah takwa, ikhlas, tawadhu', *qanaah*, berani (*syaja'ah*), sabar dan bijaksana. Sifat-sifat tersebut seharusnya selalu mewarnai pribadi dan kehidupan keluarga sang da'i.

Semua konsep yang ditawarkan di atas merupakan kompetensi da'i dari dimensi substantif, sedangkan kompetensi metodologis akan dipaparkan berikut ini. Sebagaimana telah

dijelaskan pada awal bab ini, bahwa kompetensi metodologis adalah menyangkut tingkat profesionalisme dan keterampilan yang dituntut dari seorang da'i. Secara umum hal-hal yang tercakup dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah. Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar menyangkut heterogenitas dari mad'uw atau umat, baik heterogen tentang etnis, pengetahuan dan pemahaman keagamaan, heterogen masalah yang mereka hadapi masing-masing dan berbagai keragaman lainnya. Keragaman-keragaman itu harus dapat dilihat secara jeli dan menuntut pula keragaman pendekatan dan solusi yang harus ditawarkan.
- b. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah. Dakwah seharusnya ditangani dengan manajemen yang baik. Tapi paling tidak, da'i mampu membuat perencanaan mengenai kegiatan dakwahnya dengan berdasarkan kepada kondisi objektif mad'uw yang telah teridentifikasi. Perencanaan selalu terkait dengan masalah waktu, dana dan tenaga serta fasilitas (material) yang dapat dimanfaatkan dalam operasional (*actuating*). Secara lebih khusus dalam perencanaan dakwah, haruslah mempertimbangkan mengenai skala prioritas sesuai dengan agenda permasalahan dan kebutuhan dari mad'uw.

- c. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah atau materi ceramah-khususnya dalam melaksanakan dakwah *bil-lisan*. Persiapan materi atau isi ceramah merupakan hal penting dan menuntut kemampuan untuk melihat dan menganalisa dan menyesuaikan materi dengan umat yang akan diseru. Persiapan materi yang baik dan tepat merupakan 90 persen dari keberhasilan yang akan dicapai.
- d. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah. Berceramah atau berpidato di samping merupakan bakat yang dimiliki seseorang, juga dapat dikembangkan dengan mendalami teori dan latihan secara terus-menerus. Banyak hal yang harus dikuasai seorang da'i dalam kaitannya dengan pidato, seperti teknik membuka dan menutup pidato, pendekatan yang digunakan dalam menguraikan, kemampuan dalam membangkitkan semangat dan perhatian serta rasa ingin tahu mad'uw terhadap materi yang disampaikan.

3. Apresiasi dan Kritikan Kepada Pendakwah

Al-Qur'an memberikan beberapa predikat kepada da'i karena telah memfungsikan dirinya sebagai penyambung lidah Rasulullah SAW dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Predikat tersebut berupa penghargaan dan penghormatan

sebagai khabar gembira agar da'i lebih berani tampil sebagai agen perubahan sosial. Pada sisi lain Al-Qur'an juga mengkritik pribadi da'i yang tidak komitmen (*istiqamah*) dan konsekwen antara ucapan dengan perbuatannya. Bahkan lebih jauh dari itu terhadap cara pelaksanaan dakwah Rasulullahpun tidak luput dari kritikan dan bimbingan dari Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.

Predikat yang diberikan kepada da'i demikian juga dengan beberapa kritikan, merupakan stimulan dari Al-Qur'an, agar kehadiran da'i di tengah-tengah umat benar-benar menjadi figur (*imamah*) yang dapat menjadi ikutan dan teladan dalam menegakkan kebenaran, dan pad sisi lain merupakan isyarat dan dorongan agar da'i dapat hadir dengan kapasitas dan kompetensi yang maksimal.

a. Bentuk Apresiasi

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, khususnya yang berberbicara tentang da'i, kita jumpai beberapa penghargaan kepada da'i baik secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, Al-Qur'an menyebutkan bahwa da'i adalah sebaik-baik umat (*khaira ummah*). Pernyataan ini dapat dijumpai dalam surat Ali Imran ayat 110, yang artinya :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٣﴾

“Kamu adalah sebaik-baik umat, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Julukan tersebut berkaitan dengan tugas da’i yang cukup mulia, yaitu menyeru manusia untuk mengimani dan mengamalkan Islam. Mengingat manusia dari kealpaan, menyadarkan manusia dari tipuan kehidupan dengan membentangkan jalan yang harus mereka lalui, agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁵ Tugas tersebut adalah tersimpul dalam perkataan “*amar ma’ruf nahi munkar*”.

Di samping itu, berdakwah merupakan sifat *nubuwwah* dan tugas mulia yang diawali oleh para Nabi dan Rasul (QS. 16:36). Lebih lanjut dakwah yang berintikan “*amar ma’ruf nahi munkar*” adalah mata rantai yang menghubungkan antara wahyu (agama) yang sumbernya dari Allah, dengan manusia yang secara mutlak berhajat dan membutuhkan petunjuk dan

⁵Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 17.

pedoman dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebutan sebaik-baik umat digelarkan kepada da'i, karena ia telah melanjutkan tugas Rasul yang amat berat itu.

Kedua, da'i dikatakan sebagai manusia yang beruntung atau mendapat kemenangan (*muflih*). Penegasan ini disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merelah orang-orang beruntung.”

Nilai keberuntungan yang diperolehnya adalah karena telah menyelamatkan manusia, dari kekafiran menjadi beriman, dari kemaksiatan menjadi ketaatan dalam beragama. Tidak sedikit manusia pada mulanya adalah ingkar kepada Allah, akan tetapi dengan kegigihan dan kesabaran Rasul dalam berdakwah, akhirnya mereka memeluk Islam, bahkan kemudian tampil pada barisan depan untuk membela dan memperjuangkan Islam. Demikian juga hal yang sama terjadi pada zaman sahabat, masa tabi'in dan masa berikutnya hingga saat ini. Pada setiap zaman dan tempat, telah muncul mujahid dan rijalud dakwah yang mengemban tugas mulia ini.

Di samping keberuntungan yang disebutkan di atas, keberuntungan lain yang mereka peroleh adalah pahala yang terus-menerus mengalir, berkat ilmu yang disampaikan kepada umat penerima dakwah. Amalan penerima dakwah (mad'uww) yang bersumber dari ilmu yang diperolehnya dari da'i juga mengalir kepada da'i baik di masa ia masih berada di alam dunia, maupun tatkala meninggalkan alam yang fana ini.

Ketiga; perkataan yang paling baik (*ahsanu kawlan*) adalah perkataan atau ucapan da'i. Sebab da'i telah mengajak manusia ke jalan yang benar dan doridhai Allah. Apresiasi ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي
مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri”.

Lisan atau ucapan para da'i disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai perkataan yang lebih baik, karena setiap ucapannya adalah mengingatkan manusia kepada Allah, mengingatkan manusia dari kelalaian akibat pengaruh godaan duniawi. Lebih jauh dari itu bahwa tidak dapat dipungkiri, kemajuan dan perkembangan Islam tidak terlepas dari kekuatan lisan para da'i

dengan tidak mengenal lelah dan putus asa mendakwah Islam. Thomas W. Arnold, mengakui bahwa semangat memperjuangkan kebenaran agama yang dijiwai oleh da'i, menyebabkan Islam dikenal di berbagai negeri dan keseluruhan penjuru dunia.⁶

b. Kritikan Al-Qur'an

Selain beberapa apresiasi atau penghargaan dan predikat yang diberikan kepada da'i, terdapat juga sejumlah kritikan dan teguran, yang bertujuan mengingatkan da'i agar senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan berpedoman atau merujuk kepada Al-Qur'an secara utuh. Kritikan Al-Qur'an tampaknya menyeluruh untuk semua penyeru kebaikan, baik status sebagai Rasul, penerus dakwah rasul (da'i) maupun kepada setiap orang yang beriman.

Bila dicoba untuk diurutkan, maka kritikan tersebut dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini: Pertama; Al-Qur'an menegur dan melarang kepada da'i untuk memprioritaskan golongan tertentu dari mad'uw karena kedudukan dan status sosialnya lebih tinggi dalam masyarakat. Teguran ini untuk pertama sekali ditujukan kepada Nabi Muhammad, dan untuk saat ini menjadi teguran kepada penerus

⁶Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta : Wijaya, 1983), hlm. 1.

dengan tidak mengenal lelah dan putus asa mendakwah Islam. Thomas W. Arnold, mengakui bahwa semangat memperjuangkan kebenaran agama yang dijiwai oleh da'i, menyebabkan Islam dikenal di berbagai negeri dan keseluruhan penjuru dunia.⁶

b. Kritikan Al-Qur'an

Selain beberapa apresiasi atau penghargaan dan predikat yang diberikan kepada da'i, terdapat juga sejumlah kritikan dan teguran, yang bertujuan mengingatkan da'i agar senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan berpedoman atau merujuk kepada Al-Qur'an secara utuh. Kritikan Al-Qur'an tampaknya menyeluruh untuk semua penyeru kebaikan, baik status sebagai Rasul, penerus dakwah rasul (da'i) maupun kepada setiap orang yang beriman.

Bila dicoba untuk diurutkan, maka kritikan tersebut dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini: Pertama; Al-Qur'an menegur dan melarang kepada da'i untuk memprioritaskan golongan tertentu dari mad'uw karena kedudukan dan status sosialnya lebih tinggi dalam masyarakat. Teguran ini untuk pertama sekali ditujukan kepada Nabi Muhammad, dan untuk saat ini menjadi teguran kepada penerus

⁶Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta : Wijaya, 1983), hlm. 1.

dakwah-yya; yaitu para da'i atau muballigh. Kritikan tersebut sebagaimana terdapat pada surat 'Abasa 1-6 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ
يَزْكَى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥
فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya”

Melalui ayat di atas, Allah menegur Rasulullah karena memprioritaskan dakwahnya pada waktu itu untuk melayani pembesar-pembesar Quraisy. Sementara pada waktu yang sama beliau berpaling dan bermuka masam kepada orang yang sungguh-sungguh ingin mempelajari Islam, yaitu Abdullah Ibnu Ummi Maktum.

Peringatan ini tentunya harus menjadi renungan dan pelajaran bagi da'i sebagai penerus dakwah Rasulullah saw. Mungkin persoalan yang dihadapi oleh da'i pada saat ini adalah sedikit berbeda dengan kejadian pada masa Rasul. Tantangannya bahwa seorang da'i sering mendapat tawaran untuk kegiatan dakwah dua tempat atau lebih pada hari, tanggal

dan jam yang sama. Kalaulah hal ini yang terjadi, maka sikap seorang da'i bukanlah memilih tempat yang diperkirakan honorinya lebih besar atau memilih tempat yang lebih mudah untuk menjangkaunya, demikian juga dengan perkiraan fasilitas lainnya yang lebih baik dan menguntungkan. Akan tetapi da'i harus bersikap dan bertindak secara objektif dan jujur. Ia harus memilih atau memenuhi undangan yang pertama.

Dewasa ini masyarakat sebagai sasaran dakwah, masih sering dikecewakan oleh para da'i. Persoalannya cukup sederhana, sang da'i ketika diundang, menerima undangan dengan baik. Akan tetapi sayang, ketika tiba pada saat kegiatan dilaksanakan, lalu ia mengirim orang lain sebagai penggantinya dengan alasan yang sangat bervariasi. Namun jika alasannya adalah tepat, masyarakatpun diminta untuk memahami hal itu.

Kejadian atau kasus seperti di atas, sudah biasa dialami oleh masyarakat, baik pada peringatan hari besar Islam (PHBI), untuk kegiatan khutbah Jum'at atau pada kegiatan dakwah lainnya. Sikap tersebut, menjadi anggapan di tengah-tengah masyarakat bahwa da'i tersebut telah menerima tawaran lain yang lebih baik, baik dalam bentuk fasilitas atau dalam perkiraan ekonomi. Kalaulah hal ini yang terjadi, maka wibawa da'i menjadi sirna dalam pandangan umat. Kemudian yang lebih fatal lagi, umat menyamakan semua da'i seperti tipe yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, dituntut kepada da'i untuk

membina sikap mental yang Islami, jangan tergoda dengan fasilitas dan materi, lalu mengorbankan citranya sebagai penyambung lidah Rasul.

Kedua, Al-Qur'an mengkritik da'i yang tidak konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Hal ini sebagaimana disebutkan pada surat Ash-Shaff 2-3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”

Untuk tidak terjadi apa yang disinyalir dalam ayat di atas, maka seorang da'i haruslah Muslim yang sejati. Sebenarnya tidak pantas disebut sebagai da'i, jika ia bukan orang yang saleh, yaitu orang yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui. Tidaklah pantas disebut da'i kalau hanya lidah saja yang beragama sedangkan perbuatannya keluar dari ketentuan agama. Oleh karena itu, da'i harus mencontoh dan meneladani pribadi Rasulullah. Rasul adalah orang paling konsekuen dalam beragama, apa yang beliau katakan itulah yang dikerjakannya.

Masyarakat sesungguhnya sangat mengharapkan kehadiran da'i di tengah-tengah kehidupan mereka. Agar kehadirannya benar-benar menjadi harapan dan tumpuan

masyarakat dalam bidang agama khususnya, maka da'i diharapkan secara terus menerus meningkatkan kualitas diri dan harus menjadi orang pertama yang menggagas dan menegakkan nilai-nilai yang Islami. Menurut Al-Qur'an tipe da'i yang mendapat penghargaan sebagai *khaira ummah*, tidak hanya karena kompetensi keilmuan dibidang dakwah, akan tetapi yang lebih penting adalah konsekuen dan komitmen antara ucapan dan perbuatan serta mewarnai kehidupan pribadi dan keluarganya dengan akhlak terpuji (*akhlak al karimah*).

Antara dakwah *bil lisan* dengan dakwah *bil hal* harus menyatu atau terintegrasi pada diri da'i. Dakwah secara lisan kemudian diteruskan dengan contoh dan perbuatan yang terpuji oleh da'i akan mengundang kecintaan umat kepada da'i dan sekaligus akan memberikan keyakinan yang mendalam tentang keluhuran ajaran Islam. Sebab perkataan yang manis dan menyenangkan hati adalah hal yang mudah diucapkan oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebaikan maupun oleh para pendusta. Akan tetapi dengan adanya perbuatan, setiap orang dapat mengetahui mana yang ikhlas dan mana yang munafiq (QS. 2:204).

4. Penguasaan Retorika Dakwah

Retorika dan dakwah adalah ibarat dua sisi mata uang logam, keduanya menyatu (*inheren*) terutama pada dakwah *bil*

lisan. Oleh karena itu, bagi seorang da'i penguasa ilmu agama semata belumlah memadai, apalagi untuk menjadi da'i yang profesional.

Retorika menurut *Encyclopedia Britanica* adalah seni mempergunakan bahasa dengan maksud untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar atau pembaca.⁷ Definisi tersebut secara implisit mengandung pengertian bahwa retorika di samping seni mempergunakan bahasa lisan (*oral*), juga bahasa tulisan.

Menurut catatan sejarah bahwa retorika dalam fase-fase pertumbuhannya telah mengalami pasang surut. Masa kejayaannya bermula dari kemampuan kaum Sofis di Yunani dengan tokohnya Georgias (480-370), telah mampu memenangkan berbagai kasus di pengadilan. Ia mengatakan bahwa kebenaran suatu gagasan atau ide hanya dapat dimenangkan dengan kemahiran dalam berbicara. Akan tetapi pada waktu itu, retorika telah menyimpang dalam penggunaannya, dari memenangkan kebenaran, menjadi mencari kemenangan. Praktek yang demikian mendapat kritikan dari Protagoras dan Socrates. Mereka memperjuangkan agar retorika dipergunakan untuk kebenaran dengan dialog sebagai tekniknya, bukan demi kemenangan.

Sedangkan tokoh retorika lainnya pada waktu itu adalah

⁷T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorika Komunikasi dan Informasi*. (Medan : Rimbow, 1985), hlm.6.

Aristoteles, dan ia termasuk orang pertama yang memasukkan retorika sebagai bagian dari ilmu logika dan filsafat. Pada zamannya retorika telah dipelajari secara sistematis dan metodologis serta dibahas secara ilmiah.

Dari zaman ke zaman retorika telah dipelajari dan dimanfaatkan oleh banyak orang dalam berbagai profesi dan keperluan yang beragam. Sehingga muncullah istilah retorika politik, retorika peradilan, retorika dakwah dan lain-lain. Sejarah juga mencatat bahwa keberhasilan tokoh-tokoh pemimpin dunia, karena sebahagian besar dari mereka adalah orator-orator ulung. Di Jerman misalnya, tokoh yang termasyhur adalah Hitler. Ia mampu memukau, mempengaruhi dan menggiring rakyat Jerman untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Sedangkan di Indonesia, Presiden Soekarno dapat digolongkan sebagai orator ulung yang mempunyai kharisma dan reputasi di mata umat pada awal kemerdekaan.

Kedudukan retorika sebagai ilmu atau dalam bentuk teori adalah bebas nilai dan bersifat netral. Retorika menawarkan konsep yang permanen dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk keberhasilan dalam berbicara. Maka dakwah bil lisan sebagai bentuk komunikasi khusus, yaitu komunikasi yang mengandung pesan “amar ma’ruf nahi munkar” dan upaya sosialisasi ajaran Islam, dituntut kepada da’i untuk memanfaatkan jasa retorika. Sehingga tujuan dan sasaran

Aristoteles, dan ia termasuk orang pertama yang memasukkan retorika sebagai bagian dari ilmu logika dan filsafat. Pada zamannya retorika telah dipelajari secara sistematis dan metodologis serta dibahas secara ilmiah.

Dari zaman ke zaman retorika telah dipelajari dan dimanfaatkan oleh banyak orang dalam berbagai profesi dan keperluan yang beragam. Sehingga muncullah istilah retorika politik, retorika peradilan, retorika dakwah dan lain-lain. Sejarah juga mencatat bahwa keberhasilan tokoh-tokoh pemimpin dunia, karena sebahagian besar dari mereka adalah orator-orator ulung. Di Jerman misalnya, tokoh yang termasyhur adalah Hitler. Ia mampu memukau, mempengaruhi dan menggiring rakyat Jerman untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Sedangkan di Indonesia, Presiden Soekarno dapat digolongkan sebagai orator ulung yang mempunyai kharisma dan reputasi di mata umat pada awal kemerdekaan.

Kedudukan retorika sebagai ilmu atau dalam bentuk teori adalah bebas nilai dan bersifat netral. Retorika menawarkan konsep yang permanen dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk keberhasilan dalam berbicara. Maka dakwah bil lisan sebagai bentuk komunikasi khusus, yaitu komunikasi yang mengandung pesan “amar ma’ruf nahi munkar” dan upaya sosialisasi ajaran Islam, dituntut kepada da’i untuk memanfaatkan jasa retorika. Sehingga tujuan dan sasaran

dakwah dapat tercapai dengan mudah. Disinilah urgensi penguasaan retorika bagi da'i.

Ruang lingkup pembahasan retorika meliputi hal-hal berikut ini: jenis-jenis persiapan da'i, cara penyusunan materi dakwah dan pengembangan prinsip dan teknik berpidato, teknik membuka dan menutup pidato, langgam pidato serta evaluasi materi (pesan) dan evaluasi audience. Bagi seorang da'i yang ingin sukses dalam berbicara (berdakwah), maka hal pokok yang perlu menjadi perhatiannya adalah menyangkut masalah persiapan.

Persiapan materi ceramah secara baik merupakan 90 % dari proses dan rangkaian proses dan rangkaian penyampaian ceramah. Dalam kaitan ini Dale Carnegie pernah mengatakan: "*A well prepared speech is already ninetyth delivered*", artinya pidato yang dipersiapkan dengan baik merupakan 90 % dari penyampaian pidato. Dalam bahasa Latin ada sebuah motto yang cukup populer yang berkaitan dengan hal ini, yaitu: "*Qui escendit sine labore, descendit sine honore*", artinya: naik atas mimbar tanpa persiapan, maka turun tanpa penghormatan.⁸

Ada empat persiapan yang harus dilakukan; tiga diantaranya dipersiapkan oleh da'i dan yang satu lagi dipersiapkan oleh panitia atau pelaksana sebuah acara. Keempat persiapan yang dimaksud adalah : persiapan materi (persiapan

⁸ Rousydiy, *Dasar-Dasar*, hlm. 245.

ilmiah), persiapan fisik, persiapan psikis (mental) serta persiapan tempat dan persiapan mad'uw.

a. Persiapan Materi

Persiapan materi atau persiapan isi ceramah merupakan inti dari persiapan yang lain. Karena dengan persiapan materi yang baik, seorang da'i akan mampu menyajikan dan tampil secara lebih baik pula. Adapun tahapan yang dapat ditempuh dalam persiapan materi adalah sebagai berikut:

1) Menentukan judul atau tema

Judul dan tema dalam ceramah yang bersifat ilmiah biasanya telah ditentukan oleh panitia, seperti pada acara seminar, diskusi, simposium, sarasehan dan pertemuan lainnya yang semacam ini. Akan tetapi berbeda pada kegiatan khutbah Jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI), dan pada pengajian-pengajian rutin, judul dan materi ceramah biasanya diserahkan kepada da'i, sesuai dengan kemampuan dan kebijaksanaannya.

Bila judul diserahkan kepada da'i, maka menjadi keharusan baginya untuk memilih judul yang aktual, menarik minat da'i dan mad'uw serta tersedia bahan rujukan. Judul yang baik sekurang-kurangnya mempunyai tiga syarat: relevan, provokatif dan singkat.⁹ Relevan artinya ada hubungan (kaitan) dengan pokok-pokok bahasan, provokatif adalah dapat

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*. (Bandung: Akademika, 1982), hlm.13.

menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias mad'uw (pendengar), singkat maksudnya pendek kalimatnya dan mudah diingat oleh mad'uw.

2) Bentuk persiapan materi

Paling tidak ada tiga cara dalam menyiapkan materi ceramah. Pertama; menulis isi ceramah secara lengkap dan kemudian dihafal, kemudian berdasarkan hafalan itulah materi diceramahkan. Cara ini sebaiknya harus dihindari, kecuali bagi pemula atau anak-anak yang belum mampu mengembangkan materi berdasarkan penalaran dan sesuai dengan kondisi objektif mad'uw yang dihadapi. Kedua; menulis isi ceramah secara lengkap, kemudian teks ceramah (makalah) dibacakan. Ketiga; membuat garis-garis besar materi ceramah, dan ketika menyampaikannya berpedoman kepada garis-garis besar tersebut.

Dari ketiga bentuk yang telah dipaparkan di atas, sebaiknya digunakan dua bentuk yang disebutkan terakhir. Bila kegiatan dakwah lebih bersifat formal -mad'uwnya dari kalangan cendekiawan dan homogen, maka bentuk kedua tampaknya lebih tepat untuk dipraktekkan. Tapi bila ceramah pada masyarakat pertengahan ke bawah dan khususnya pada peringatan hari-hari besar Islam yang sifat mad'uwnya lebih heterogen dan kolosal, dipandang bentuk yang ketiga lebih sesuai. Karena bentuk ini memungkinkan da'i untuk merubah,

menyesuaikan materi berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi.

3) Cara menyiapkan materi (penyusunan).

Secara umum komposisi materi ceramah sering dibagi kepada tiga bagian yaitu: pembukaan, pembahasan (uraian) dan penutup (kesimpulan). Selain itu, para ahli retorika menawarkan bermacam-macam struktur atau komposisi materi lainnya, sesuai dengan sudut tinjauan masing-masing. Ada yang membagi menjadi lima yaitu: pendahuluan (*exordium*), pemaparan (*narration*), pembuktian (*confirmatio*), pertimbangan (*reputatio*) dan penutup (*perorotio*).

Sesungguhnya komposisi yang ditawarkan pertama adalah lebih mudah untuk dipraktekkan dan lebih sesuai dengan kegiatan dakwah. Sedangkan bentuk kedua, sering digunakan dalam kegiatan propaganda. Dan dakwah sebagai kegiatan sosialisasi ajaran Islam, dalam penyampaianya harus pula ditempuh dengan cara yang sesuai dengan watak Islam yang menekankan pada aspek kebenaran dan akhlak. Jadi bentuk dan cara yang tidak dibenarkan oleh Islam, harus dihindari secara maksimal.

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam penyusunan isi ceramah, tetapi semuanya harus terpenuhi tiga prinsip komposisi. Prinsip yang dimaksud adalah kesatuan (*unity*), pertautan alur (*koherensi*) dan penekanan atau *emphasis*.¹⁰

¹⁰*Ibid.*, hlm.42.

Kemudian dalam pengembangan materi harus disertakan dengan penjelasan yang rinci serta diiringi dengan contoh. Terutama bila berceramah di kalangan masyarakat awam, mereka agak sulit memahami uraian yang sifatnya abstrak. Maka untuk itu, contoh harus pula dipilih sesuai dengan kerangka atau wilayah pengalaman mereka (*frame of experience*).

4) Menanam dalam ingatan (*memoria*)

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam persiapan materi, sebelum tampil untuk berceramah. Materi yang telah dipersiapkan, dalam bentuk teks, garis-garis besar atau hanya dengan membaca rujukan, maka harus disimpan dengan baik dalam ingatan. Di sini diperlukan kemampuan merekam yang kuat dan kemudian menyampaikannya pada waktunya. Dalam hal ini ingatan dapat diperkuat dengan latihan dan pengulangan yang dibantu dengan catatan seperlunya. Dari pengalaman banyak orang membuktikan bahwa materi yang sama, tapi diceramahkan berulang-ulang, tentu akan lebih mantap dari materi yang baru dipersiapkan kemudian diceramahkan.

b. Persiapan Fisik

Persiapan materi yang baik, harus pula didukung oleh persiapan fisik dan psikis da'i yang memadai, di samping persiapan tempat dan mad'uww (*audience*). Persiapan fisik seorang da'i meliputi hal sebagai berikut : kesehatan yang prima, suara dan pakaian (busana).

Dalam pribahasa Yunani dikenal istilah : “*Men sanna in corpore sanno*”, artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa antara fisik dan jiwa mempunyai keterkaitan atau hubungan yang erat sekali. Untuk itu seorang da'i harus selalu menjaga atau memelihara kesehatannya, agar ia dapat tampil dalam kondisi yang lebih prima. Demikian juga kualitas suara harus tetap terpelihara, karena kualitas suara ikut mempengaruhi kemampuan da'i dalam menguasai dan mempengaruhi mad'uw. Dan mad'uw juga sangat menyenangkan suara empuk seorang da'i.

Di samping faktor kesehatan dan kualitas suara, faktor pakaian juga perlu mendapat perhatian serius. Untuk itu seorang da'i dan terutama da'iyah (*muballighah*) selain pakaian harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam, harus pula pakaian melambangkan kesederhanaan. Meskipun sang da'i termasuk golongan *aghniya*, jangan ada kesan seolah-olah ia memamerkan pakaian. Selain itu warna pakaian tidak menyolok dan serasi antara celana, baju, peci dan lainnya. Kemudian khusus untuk khutbah Jum'at dan 'Idain harus lebih selektif lagi, karena khutbah merupakan rangkaian dari ibadah.

c. Persiapan Psikis (Mental)

Selain persiapan materi dan persiapan fisik, maka harus pula seorang da'i mengadakan persiapan mental (psikis). Memiliki keberanian untuk tampil, percaya diri dan yakin

(optimis) akan berhasil merupakan bahagian dari kesiapan mental. Oleh karena itu, kesiapan mental juga dipengaruhi persiapan materi dan persiapan fisik.

Gejala “demam panggung” atau “demam mimbar” merupakan manifestasi dari tidak adanya persiapan mental. Hal itu mungkin disebabkan oleh kurangnya persiapan materi dan fisik serta ditambah lagi oleh kurangnya rasa percaya diri, kurang berani dan gangguan psikologis lainnya. Demam panggung pada hakekatnya adalah suatu konflik yang bereaksi antara perkembangan dalam jiwa dengan kondisi fisik. Hal tersebut lebih lanjut dapat mempengaruhi intelektualitas dan materi yang telah dipersiapkan dapat menjadi kabur kembali.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang da'i dituntut untuk melakukan usaha-usaha yang dapat membina kesiapan mental secara baik. Di samping persiapan materi, karena persiapan ini mempengaruhi persiapan mental-seterusnya diperlakukan penguasaan dan pengulangan serta latihan secara terus menerus, terutama bagi pemula.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu dimiliki dan diupayakan oleh seorang da'i untuk mendukung kesiapan mental. Pertama, memperteguh keimanan kepada Allah swt. Keimanan yang teguh, yang dimiliki oleh da'i dapat memberikan suatu keyakinan bahwa tidak ada seorangpun yang perlu ditakuti, kecuali Allah swt. Jadi iman yang teguh dapat

memberikan implikasi terhadap ketahanan mental dalam berbagai situasi yang dihadapinya.

Kedua, dengan mempertinggi akhlak. Siapa saja orang yang memiliki akhlak terpuji (akhlak *al-mahmudah*), maka semua pakaian yang dipakainya akan kelihatan cantik dan indah. Hal ini karena dipengaruhi oleh akhlak dan perilaku sosial yang dimunculkan di tengah-tengah pergaulan. Demikian juga setiap perkataan yang diucapkannya dan setiap nasehat, bimbingan yang diberikan akan mudah diterima oleh mad'uw dan tidak ada beban mental bagi si da'i yang menyampaikannya. Lebih jauh dari itu, da'i yang memiliki akhlak terpuji akan memberikan kekuatan batin, sehingga lebih berani berdiri di hadapan umum untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Karena apa yang disampaikannya, tidak bertentangan dengan perbuatan dan perilakunya sehari-hari.

Ketiga, anggaplah mad'uw sebagai manusia biasa. Dalam suatu pertemuan (kegiatan ceramah) sering terjadi bahwa ada diantara pendengar mempunyai titel dan kapasitas keilmuan, melebihi dari apa yang dimiliki oleh si pembicara (da'i). Dalam kondisi seperti ini, maka seorang da'i tidak perlu hilang keseimbangan disebabkan rasa takut dan rasa rendah diri. Namun ia harus mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya diantara pendengar dengan cara memberikan penghormatan dan menyandarkan sebagian isi pembicaraan

kepadanya.

d. Persiapan Tempat dan Mad'uw

Persiapan tempat dan mad'uw adalah tugas panitia penyelenggara. Persediaan tempat haruslah disesuaikan dengan perkiraan jumlah undangan dan tempat duduk haruslah diatur sesuai dengan ketentuan ilmu protokoler. Letak podium harus pada posisi yang strategis, sehingga mad'uw dapat melihat da'i dengan jelas. Lebih jauh dari itu, perlu mendapat perhatian yang serius mengenai alat pengeras suara (loud speaker). Karena alat pengeras suara yang baik ikut memberikan pengaruh positif untuk keberhasilan da'i dalam menguasai mad'uw.

Pembawa acara atau *master of ceremony* (MC) juga mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan. Banyak syarat yang harus dimiliki oleh seorang MC dan diantaranya ialah mampu mengarahkan mad'uw agar mempunyai perhatian serta membangkitkan semangat dan motivasi mereka agar dapat mengikuti rangkaian acara dengan baik.

e. Prinsip dan Teknik Pidato

Berpidato dengan baik adalah termasuk pekerjaan yang payah, dan lebih susah lagi membuat orang paham terhadap materi yang diceramahkannya. Tapi hal itu dapat diatasi melalui persiapan yang baik, latihan yang terus menerus dan evaluasi

yang kemudian diiringi dengan upaya memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya.

Khususnya untuk meraih keberhasilan di atas podium, maka ada beberapa prinsip pokok yang harus diperhatikan oleh seorang da'i. Paling tidak menurut Max Crombie, seperti yang dikutip oleh Sei H. Datuk Tombak Alam bahwa terdapat ada enam prinsip utama.¹¹ Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1) Menguasai pokok bahasan (*Know your subject*)

Seorang da'i harus menguasai dengan baik tentang materi ceramah (pidato) yang akan disajikan. Da'i (orator) harus menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan mad'uw kepada da'i, seperti menyampaikan materi yang belum dikuasai dengan baik atau tidak ada kejelasan hukumnya, jika menyangkut masalah fiqh. Jika da'i memberanikan diri padahal ia kurang menguasai materi atau tanpa persiapan, maka ia akan turun dari mimbar tanpa penghormatan. Kalau hal ini terjadi, maka da'i akan hilang wibawa di mata khalayak (umat). Mereka menjadi tidak serius dan kurang antusias, disebabkan kapasitas keilmuan da'i dapat diukur oleh mad'uw.

Kepercayaan mad'uw kepada da'i (*source credibility*) harus dapat ditumbuhkan, tentunya dengan penguasaan materi

¹¹Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah* (Jakarta : Pusat Akselerasi Ilmu Al-Qur'an, 1986), hlm.39-40.

yang baik dan memahami persoalan yang sedang dihadapi oleh mad'uw. Untuk membangun kepercayaan itu, da'i harus dapat menyajikan materi secara sistematis dan logis. Di samping harus mampu memberikan argumen yang tepat dan dapat memberikan solusi terhadap problem-problem umat. Selain itu, bila menggunakan dalil naqli, hendaknya dapat menyebutkan nama surah dan nomor ayat dari Al-Qur'an. Dengan demikian juga kalau dalilnya hadits nabi, maka sanad, matan dan perawinya harus disebutkan dengan jelas.

2) Tetap pada fokus masalah (*keep to the point*)

Persoalan dalam ceramah haruslah tetap dalam ruang lingkup tema atau judul yang telah ditentukan. Namun bila dalam pengembangan materi harus pula menyinggung hal-hal di luar tema, maka hal itu hanya sebagai pelengkap saja. Da'i tidak boleh larut dengan pembahasan itu, ia dituntut segera kembali kepada pokok pembahasan.

3) Menyesuaikan materi dengan mad'uw (*tune in your audience*)

Dalam kaitan ini sesungguhnya bagi seorang da'i sudah ada bimbingan Rasulullah SAW, yaitu : "Bicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat intelektual mereka". Untuk dapat melakukan hal itu, maka da'i dituntut mengenal dan menganalisa tentang kondisi objektif mad'uw yang dihadapi.

Banyak hal atau segi kehidupan masyarakat yang harus

dipahami oleh da'i, seperti: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, tingkat pemahaman keagamaan, pekerjaan dan lain sebagainya. Pemahaman yang tepat terhadap aspek-aspek di atas, terutama tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan, maka akan mengantarkan da'i untuk berbicara sesuai dengan daya nalar mad'uw.

4) Menghayati isi pesan (*speak from your heart*)

Abdul Aziz Al Khully seorang orator dari Mesir seperti dikutip oleh T. A. Lathief Rousydiy mengatakan bahwa: "Apa yang keluar dari ujung lidah akan melampaui daun telinga, tetapi apa yang keluar dari dalam hati akan menembus ke dalam hati juga."¹² Oleh karena itu, supaya mad'uw tunduk kepada isi pesan da'i, maka cara penyampaian haruslah secara sungguh-sungguh dan penuh penghayatan. Penyampaian dengan cara ini akan mampu menembus hati pendengar dan pada gilirannya akan tumbuh kesadaran mereka untuk melaksanakannya.

5) Menguasai mad'uw (*Talk to the man at the back*)

Kemampuan menguasai mad'uw adalah salah satu indikasi bahwa da'i mempunyai persiapan yang matang. Diantara cara menguasai mereka dengan memperhatikan mad'uw satu persatu hingga yang duduk paling belakang. Di samping pandangan mata harus tertuju kepada mereka, juga suara da'i

¹² Rousydiy, *Dasar-Dasar*, hlm.282.

harus terdengar dengan jelas. Karena jika tidak, mereka akan mengantuk atau berbicara satu sama lain.

6) Berhenti bicara pada saat yang tepat (*know when to stop*)

Secara psikologis kemampuan mad'uw untuk mengikuti dan menyerap dengan baik suatu paparan atau ceramah adalah sekitar satu jam. Bila lebih dari itu, maka daya serap mereka mulai menurun dan berkurang. Oleh karena itu orientasi pembicaraan seorang da'i tidak harus terpaku pada ketentuan materi yang telah dipersiapkan, akan tetapi harus peka terhadap respons (*feed back*) yang diberikan oleh mad'uw. Jika kondisi mad'uw sudah tidak prima lagi, mungkin disebabkan karena acara terlambat dimulai atau karena sebab lainnya, maka dituntut kearifan da'i untuk menyingkatkan materi dan kemudian dapat mengakhiri ceramah tepat pada waktunya.

Untuk dapat melakukan hal di atas, maka sangat tergantung kepada berkualitas dan profesionalitas da'i. Karena itu, da'i dituntut untuk memperkuat profesionalismenya. Artinya da'i harus menguasai berbagai disiplin ilmu secara garis-garis besar. Tapi secara lebih khusus, da'i harus pula menguasai ilmu-ilmu yang dikelompokkan sebagai mitra ilmu dakwah, seperti : psikologi, sosiologi, komunikasi, retorika dan lain-lain.

Pendapat lama bahwa orator lahir disebabkan faktor bakat semata adalah harus ditinjau kembali kebenarannya. Karena fakta menunjukkan bahwa banyak orang pada mulanya

mengalami kesulitan untuk berpidato di depan umum, namun karena kesungguhan belajar dan berlatih secara kontiniu, kesulitan tersebut dapat teratasi dan kemudian ia menjadi orator yang ulung.

Retorika sebagai mitra ilmu dakwah bila dikuasai dengan sungguh-sungguh akan membantu para da'i untuk memperoleh kesuksesan dalam melaksanakan dakwah Islamiyah. Namun betapapun bagusya sebuah teori, bila tanpa dipraktekkan, maka tidak pernah membuahkan hasil yang diinginkan. Di sinilah signifikansi retorika dalam dakwah Islam.

5. Keterampilan Dakwah *Bil Kitabah*

Menulis pada surat kabar adalah pekerjaan mulia. Sama mulianya seperti da'i tampil berceremah diatas podium. Umat Islam harus punya keyakinan, terutama para da'i, bahwa berdakwah secara lisan maupun tulisan sama cepatnya mengantarkan mereka untuk masuk surga.

Selain itu, menekuni tugas mulia ini, bagi sarjana yang belum punya pekerjaan, dapat mengurangi penderitaan sebagai sarjana penganggur, dengan menulis artikel untuk surat kabar. Honorariumnya dapat memperpanjang nafas dan menjadi pelipur lara dalam masa prihatin menunggu pengangkatan sebagai pegawai bergaji tetap.

Mahasiswa muslim, terutama mahasiswa Fakultas

Dakwah – khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) - dituntut agar memiliki dua kemampuan secara seimbang, yaitu kemampuan dalam bidang *retoris (orator)* dan kemampuan jurnalis atau menulis. Kenyataannya, kemampuan retorik relatif lebih menonjol daripada kemampuan jurnalis. Oleh karena itu dipandang penting bagi mahasiswa untuk lebih menekuni hal-hal yang berkaitan dengan teknik penulisan ilmiah, khususnya untuk media cetak (surat kabar).

a. Teknik penulisan artikel keagamaan

Untuk dapat menulis dengan baik, khususnya menulis artikel keagamaan, setidaknya diperlukan dua kemampuan. Pertama, kemampuan yang bersifat substansi, yaitu pengetahuan tentang topik atau tema yang akan ditulis. Kedua, kemampuan yang berkaitan dengan metodologis, yaitu pengetahuan yang berkenaan dengan teknik atau cara penulisan.

Agar dapat menulis dengan lancar, diperlukan urutan kerja dan cara (teknik) atau seni dalam menulis. Pembahasan berikut ini menyangkut hal di atas perlu kiranya dipahami dengan baik :

1) Menentukan topik dan merumuskan pokok pikiran

Sebelum menulis, harus ditentukan terlebih dahulu apa topiknya dan apa pokok pikiran yang hendak dikembangkan. Topik dapat dicari dari banyak sumber dan topik harus sesuai

dengan disiplin ilmu yang ditekuninya serta menarik perhatian dan minatnya. Topik dapat disebut pokok pembicaraan yang akan dibahas. Tanpa topik, tak mungkin dihasilkan karangan yang baik.¹³ Oleh karena itu topik mempunyai peranan penting dalam menulis atau mengarang. Persoalannya bagaimana memperoleh topik dan dari mana saja kita bisa mendapatkannya.

Topik dapat dicari dari berbagai sumber dan tempat. Agar terhindar dari kesulitan memperoleh topik, petunjuk dibawah ini mungkin berguna untuk diperhatikan.

- a) Selalu berusaha menambah pengalaman dengan banyak melihat, mendengar dan mengamati serta mengadakan penelitian.
- b) Selalu menambah pengetahuan dengan membaca. Bahan bacaan dapat berupa buku, majalah (jurnal) dan surat kabar. Disamping membaca yang tertulis, yaitu membaca tanda-tanda dan perubahan zaman.
- c) Mengembangkan imajinasi (daya khayal) dan kreativitas.
- d) Sering mengikuti seminar, mengadakan diskusi dan sering berdialog dengan orang yang berwawasan luas.

Apabila topik telah ditemukan, tidak berarti bahwa seseorang dapat segera menulisnya. Tapi harus terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada diri sendiri. Pertanyaannya menyangkut hal-hal berikut ini. Dapatkah saya

¹³A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 80.

mendapatkan bahan, data dan informasi tentang topik tersebut? Mampukah saya menguasai dan membacanya? Mampukah saya menulisnya? Manakala semua pertanyaan ini dapat dijawab dengan jawaban “ya” maka silahkan ditulis.

2. Menentukan Judul Artikel

Topik dan judul berbeda. Topik seperti telah disebutkan di atas, dapat dikatakan sebagai pokok pembicaraan atau bahasan. Adapun judul merupakan kepala karangan atau tulisan. Topik harus ditentukan sebelum mulai menulis, sedangkan judul tidak selalu demikian.

Judul sebagai kepala karangan memiliki kedudukan yang penting. Oleh karena itu, baik kata maupun kalimat judul harus dipilih dan dipertimbangkan sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian pembaca. Sering kali hanya dengan melihat judul, pembaca dapat memutuskan untuk membaca atau tidak.

Menurut Nafiah,¹⁴ ada lima syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh judul yang baik, yaitu :

- a) Relevan, yaitu mempunyai pertalian dengan pokok bahasan, yaitu dengan beberapa bagian penting dari isi artikel yang ditulis.
- b) Ekonomis, maksudnya bahwa judul jangan terlalu panjang. Karena judul yang panjang biasanya memiliki variabel yang banyak dan hal ini berakibat kepada tidak tuntasnya

¹⁴*Ibid*, hlm. 94.

pembahasan. Judul yang baik adalah singkat tapi mengandung makna yang jelas.

- c) Jelas, meskipun judul harus singkat, tapi tetap jelas maksudnya. Baik bahasa, kata maupun kalimat yang digunakan haruslah dipilih sedemikian rupa, sehingga pembaca mudah mengerti maknanya.
- d) Provokatif, yaitu judul harus mampu memancing pembaca, sehingga tertarik membacanya. Judul merupakan daya pikat pertama dan utama, dan menentukan apakah seseorang akan membaca isinya setelah membaca judul.
- e) Logis dari sudut logika, makna yang terkandung dalam judul harus dapat dipertanggung jawabkan.

Selain itu, perlu agaknya ditekankan bahwa judul jangan terlalu luas. Sebab judul yang terlalu luas, tentu tidak akan tuntas pembahasannya. Kalaupun pembahasannya tuntas dengan memakan puluhan halaman, maka dapat dipastikan pihak redaksi surat kabar tidak mau memuatnya. Tulisan yang panjang, tempatnya memang bukan dimuat pada surat kabar. Untuk itu, tulisan dapat dipersiapkan empat hingga enam halaman dengan ketikan satu setengah spasi.

Judul yang mengandung makna yang terlalu luas, harus dibatasi atau dipersempit. Untuk itu ada beberapa cara untuk mempersempit makna judul, yaitu dipersempit berdasarkan hal berikut:

- (a). Tempat.
- (b). Menurut waktu, periode dan zaman.
- (c). Menurut bidang kehidupan manusia.
- (d). Menurut objek material dan formal.

Berikut ini adalah contoh dan cara mempersempit judul berdasarkan tinjauan waktu, periode atau zaman. Perhatikan dengan teliti judul dibawah ini.

- ☐ Perkembangan dakwah Islam.
- ☐ Perkembangan dakwah Islam Pada Masa Nabi Muhammad.
- ☐ Perkembangan dakwah Islam Periode Madinah.
- ☐ Perkembangan dakwah Islam setelah penaklukan Mekkah

Judul yang pertama mempunyai ruang lingkup sangat luas. Judul tersebut dapat dipersempit dengan membatasinya yaitu: "Perkembangan dakwah Islam pada masa Nabi Muhammad". Judul ini masih dapat diperkecil lagi seperti terlihat pada judul yang terakhir. Begitulah antara lain cara membatasi atau mempersempit judul, sehingga lebih menitik pembahasannya.

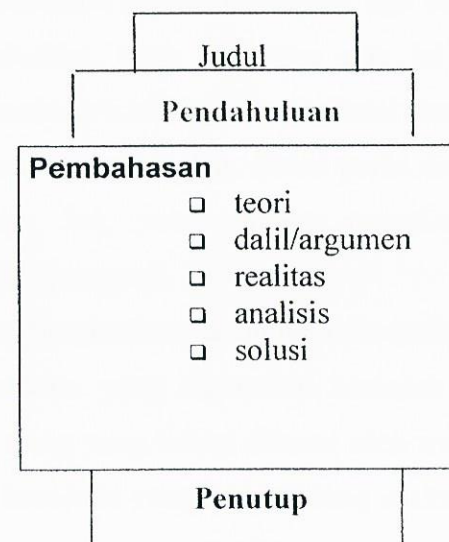
3) Membuat Kerangka Tulisan

Sesungguhnya setelah menentukan judul, sebagaimana petunjuk di atas, masih ada hal lain yang harus dipersiapkan sebelum menulis sebuah artikel, yaitu kerangkanya. Kerangka (*outline*) yang dirancang secara cermat dan mendetail lebih

mudah mengembangkan uraian sebagaimana yang dikehendaki. Kerangka harus mencerminkan tuntutan topik dan judul.

Untuk menyusun kerangka tulisan yang sistematis diperlukan keseriusan, disamping menguasai secara mendalam materi yang akan diuraikan. Jika kerangka tulisan salah, maka dapat berakibat kepada ketidakutuhan karangan, yaitu karangan tidak sistematis dan runtut.

Secara umum bentuk atau kerangka artikel keagamaan dapat diperhatikan gambar dibawah ini.



4) Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap utama dari proses untuk melahirkan suatu tulisan yang menarik. Pada tahap ini yang menjadi acuan atau pedoman yaitu kerangka (*outline*) yang telah

mudah mengembangkan uraian sebagaimana yang dikehendaki. Kerangka harus mencerminkan tuntutan topik dan judul.

Untuk menyusun kerangka tulisan yang sistematis diperlukan keseriusan, disamping menguasai secara mendalam materi yang akan diuraikan. Jika kerangka tulisan salah, maka dapat berakibat kepada ketidakutuhan karangan, yaitu karangan tidak sistematis dan runtut.

Secara umum bentuk atau kerangka artikel keagamaan dapat diperhatikan gambar dibawah ini.



4) Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap utama dari proses untuk melahirkan suatu tulisan yang menarik. Pada tahap ini yang menjadi acuan atau pedoman yaitu kerangka (*outline*) yang telah

dipersiapkan sedemikian rupa, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Tempat dan waktu menyusun atau menulis artikel, sebaiknya diusahakan dapat memberikan ketenangan dan mampu melahirkan aspirasi dan pikiran yang jernih. Karena suasana yang kondusif lebih memungkinkan artikel dapat ditulis dengan baik. Meskipun ada orang yang dapat menulis dimana saja dan kapan saja waktunya.

Secara umum dalam penulisan haruslah diperhatikan tentang kaidah-kaidah dalam Bahasa Indonesia. Karena meskipun isi tulisan memiliki bobot yang tinggi, tapi bila kaidah dan tata bahasa diabaikan, tentu bobotnya atau isi menjadi hilang, disebabkan pembaca tidak dapat memahami dengan baik maksudnya. Untuk keperluan tersebut, disini perlu disinggung sedikit mengenai tiga hal, yaitu tentang pemilihan kata, penyusunan kalimat dan paragraf.

Cukup penting diperhatikan dalam menulis artikel adalah pemilihan kata. Kata-kata yang digunakan haruslah selektif. Hindarilah kata-kata asing yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Demikian juga kata-kata yang mengandung makna ganda. Karena kedua hal itu dapat menyulitkan pembaca untuk memahami makna sebagaimana yang dikehendaki oleh penulis.

Selain masalah kata, penyusunan kalimat hendaklah mengikuti tata bahasa (*grammar*) dalam bahasa Indonesia. Artikel untuk surat kabar sebaiknya sebuah kalimat tidaklah

lebih dari empat belas kata. Kalimat yang terlalu panjang akan mengalami persoalan tersendiri bagi pembaca memahami maksudnya. Perlu diingatkan bahwa pembaca surat kabar adalah sangat heterogen (majemuk), terutama dilihat dari sudut pendidikan.

Selain permasalahan kata dan kalimat, masalah penyusunan paragraf (alenia) juga sangat perlu untuk diperhatikan. Setidaknya ada empat tugas paragraf, yaitu pembuka, pengembang, perangkai dan pemungkas.

Artikel pada surat kabar khususnya faktor yang dapat memancing orang untuk membacanya, selain judul yang menarik dan aktual, juga ditentukan oleh paragraf pembuka. Sebuah artikel, bila tidak ditulis dengan paragraf yang menarik, maka akan kehilangan pembacanya. Itulah sebabnya banyak penulis rela menyisihkan banyak waktu untuk menyiapkan paragraf pembuka, sehingga menarik. Menurut Rosihan Anwar, paragraf pembuka itu ditentukan lagi oleh sepuluh kata pertama atau kalimat pembuka paragraf.

Secara umum ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi dalam penyusunan paragraf. Pertama, adanya kesatuan. Maksudnya paragraf tersebut harus memperlihatkan satu kesatuan, biasanya setiap paragraf memiliki satu pokok pikiran atau gagasan. Kalimat yang memuat pokok pikiran itu, disebut

dengan kalimat inti. Kalimat inti sebaiknya diletakkan pada awal paragraf.

Kedua, adanya koherensi, yaitu adanya hubungan yang searah dan harmonis antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Untuk mewujudkan hal itu, maka setiap kalimat harus membatasi perkembangan paragraf. Bila pengembangannya tidak dibatasi, maka sering sekali masuk ide yang tidak relevan dengan inti kalimat. Dalam tulisan ilmiah, kalau ada hal yang perlu dijelaskan pada catatan kaki. Dengan demikian tidak terganggu kesatuan dan koherensinya.

Kemudian disamping memperhatikan tentang paragraf pembuka dan syarat penyusunan paragraf yang baik, ternyata masih ada satu hal pokok lagi yang perlu mendapat perhatian, yaitu paragraf penutup. Alenia atau paragraf penutup merupakan pengunci yang menutup sebuah artikel. Mengakhirinya agar timbul kesan yang baik di benak pembaca, maka harus dilakukan secara berencana pula. Yang pasti paragraf penutup, seperti juga paragraf pembuka, tidak usah terlalu panjang, cukup seperlunya saja.

Menurut Tarigan¹⁵ ada beberapa cara menutup sebuah tulisan, antara lain sebagai berikut :

- a) Kembali kepada pendahuluan
- b) Menyatakan kembali tesis semula

¹⁵Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*(Bandung : Angkasa, 1986), hlm.106.

- c) Merangkum pokok-pokok pikiran
- d) Memprediksi masa depan
- e) Menyarankan tindak lanjut

Untuk artikel surat kabar sebaiknya tidak menuliskan kata “penutup” untuk mengakhiri sebuah tulisan. Karena terasa janggal, yaitu terlalu formal seperti makalah ilmiah. Untuk mengakhirinya, cukuplah alenia (paragraf) terakhir dijadikan sebagai alenia penutup. Caranya dengan menggunakan gaya pamit, seperti menggunakan kata “demikianlah” “akhirnya” “jadi” dan lain-lain.

Diperkirakan semua orang punya minat untuk menulis artikel keagamaan untuk keperluan dakwah. Tapi yang sering menjadi kendala adalah persoalan bagaimana cara menulis yang baik. Bagi pemula sering mengeluh, bahwa begitu pulpen dipegang maka ide atau gagasan yang semula ingin ditulis lantas menjadi kabur bahkan hilang sama sekali. Walaupun ia memaksakan diri untuk menulis ternyata tidak lancar dan isinya tidak runtun. Untuk mengatasi hal itu, kiat atau teknik menulis seperti yang telah dipaparkan di atas diyakini ada manfaatnya.

Kemudian, menulis artikel keagamaan tidak hanya ditentukan oleh bakat, tetapi juga oleh kesungguhan dan latihan. Bagi orang yang berbakat lalu disertai dengan pengetahuan dan latihan yang terus menerus, maka tentu akan memperoleh hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, tidak dapat dibenarkan

sikap sebahagian orang yang memfonis dirinya tidak berbakat atau memberikan nilai nol kepada dirinya dalam hal menulis. Sebab, bakat itu sendiri adalah terpendam dan harus dikembangkan secara optimal melalui latihan.

Belatihlah untuk menulis artikel keagamaan, dengan tujuan untuk pengembangan dakwah Islam. Selanjutnya, yakinlah bahwa Allah akan memberi hidayah bagi orang sungguh- sungguh di jalan-Nya.

B. Materi Dakwah

Materi dakwah sesuatu yang ingin disampaikan kepada mitra dakwah (*mad'uw*). Secara umum sudah jelas apa yang akan menjadi pesan atau materi dakwah (*al-maddah*), yaitu semua ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah- sebagai kerangka pedoman mutlak. Sementara pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni dan bersumber dari kedua sumber pokok di atas. Bahkan pengetahuan tentang Al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*) dan As-Sunnah (*mushthalah al-Hadits*) harus disajikan sebagai materi dakwah, sehingga umat (*mad'uw*) lebih mengenal, memahami dan mencintai kedua sumber pokok itu.

1. Sumber dan Pembidangan Materi Dakwah

Berdasarkan hasil pemahaman (ijtihad) para Ulama terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, kini telah dikenal beberapa pembidangan ajaran Islam. Tampaknya para ulama sangat

beragam dalam membuat pembidangan itu. Perbedaan itu wajar, disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, tinjauan dan pandangan mereka masing-masing. Mahmud Syaltout misalnya – Mantan Rektor Universitas Al-Azhar (1958 : 1961), - cenderung membagi ajaran Islam kepada dua bagian, yaitu aqidah dan syari'ah. Sedangkan Sayyid Qutb membagi kepada : aqidah, syari'ah dan *nizham* (sistem). Di samping pembidangan di atas, masih dijumpai pembidangan lainnya, yaitu : aqidah, ibadah, akhlak, syari'at, mu'amalah.

Berapapun jumlah pembidangan itu, semuanya adalah bersumber atau digali dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pembidangan tersebut sesungguhnya untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami dan menyampaikan Islam sebagai pesan dakwah.

Pesan dakwah yang demikian luas, tentu memerlukan kemampuan dan kearifan para da'i untuk memilih dan menyampaikan kepada mad'uw berdasarkan pertimbangan skala prioritas. Adapun hal yang perlu dipertimbangkan dan dipedomani dalam menyampaikan materi dakwah adalah sebagai berikut:

Pertama, sebelum menentukan materi dakwah, pendakwah sangat dituntut untuk mengetahui kondisi objektif dari mitra dakwah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan. Hal-hal yang perlu diketahui dari mitra dakwah adalah seperti telah diuraikan dalam sub bab di atas. Tapi disini perlu

ditekankan lagi khususnya apa yang diungkapkan oleh M. Natsir bahwa pendakwah di samping harus menguasai risalah yang didakwahkan (*tafaqquh fi addin*), juga harus memahami dengan baik tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia (*tafaqquh fi annas*).¹⁶

Kedua, sebelum menyampaikan materi dakwah pendakwah harus terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh mad'uww. Baik masalah yang bersifat umum maupun masalah khusus yang dihadapi secara individu-individu yang semuanya menuntut solusi atau penyelesaian. Dalam menentukan materi dakwah yang relevan para da'i seharusnya mencontoh cara dokter dalam mengobati pasiennya, bahwa dokter biasanya terlebih dahulu mendiagnosa pasiennya, kemudian baru menentukan resep atau obat yang harus diberikann.

Ketiga, materi dakwah harus direncanakan secara profesional. Dakwah dewasa ini terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh lebih tertinggal lagi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika *image* ini dapat dibenarkan, maka untuk menghilangkan *image* itu, kegiatan dakwah mutlak harus direncanakan sebaik mungkin, dengan mempertimbangkan objektif atau peta dakwah. Perencanaan materi dakwah dapat dilakukan oleh da'i

¹⁶M.Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta : Media Dakwah, 1983), hlm.146.

secara pribadi maupun oleh pengelola kegiatan dakwah (lembaga dakwah) itu sendiri. Dakwah yang dilakukan secara kontiniu (terprogram), perencanaannya sama seperti menyusun kurikulum atau sillabus untuk keperluan pendidikan formal.

Keempat, materi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan intelektual mad'uw. Kalau mad'uw dari masyarakat terpelajar atau cendekiawan maka harus melalui pendekatan rasional, sistematis dan logis. Karena mereka akan bosan dan kurang tertarik kalau uarainnya tidak ilmiah dan banyak dicampur dengan dongeng yang tidak masuk akal. Sebaliknya bagi masyarakat awam, tidak akan sanggup mencerna kalau pembahasannya terlalu ilmiah, apalagi banyak menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa asing. Oleh karena itu, da'i harus selalu mempertimbangkan kerangka pikir, wawasan, dan kehidupan mad'uw. Selain itu contoh-contoh yang diberikan hendaknya relevan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

2. Persiapan Materi Dakwah

Menurut M Syafa'at Habib dalam mempersiapkan materi dakwah perlu diperhatikan dua hal penting. Pertama menyangkut sifat pesan dakwah, kedua menyangkut cara mengembangkan pesan dakwah. Untuk hal yang pertama ia menekankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Hendaklah pesan dakwah harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah baik bersifat langsung maupun tidak langsung.
- b. Hendaknya pesan dakwah mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat, minimal dapat mengurangi beban yang sedang mereka dihadapi, dapat memberikan jalan keluar dari problematika kehidupan dan dapat memperkuat sikap hidup yang Islami.
- c. Hendaknya pesan dakwah disajikan dalam porsi yang seimbang antara tauhid, ibadah, akhlak dan syari'ah, di samping perlu juga adanya skala prioritas.
- d. Hendaknya materi harus mampu membentuk watak dan tingkah laku individu dan masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.¹⁷

Mengenai persoalan yang kedua, yaitu proses pengembangan pesan dakwah da'i harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi dakwah harus dapat menyempurnakan nilai dan sistem sosial sehingga diharapkan mad'uw dapat mengembangkan atau mendakwahkan kepada pihak lain.
- b. Materi dakwah harus dapat membangkitkan kreatifitas mad'uw untuk mendalami ajaran Islam secara mandiri.

¹⁷Habib, M.Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah* (Jakarta : Widjaya, 1982), hlm.181-182.

- c. Harus dilakukan evaluasi secara berkala baik bersifat langsung atau tidak langsung.
- d. Perlu dijalin hubungan yang baik secara terus menerus antara da'i dan mad'uw. Sehingga dari hubungan tersebut diharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Perencanaan dan penentuan materi dakwah, secara parsial adalah dengan memperhatikan teori kebutuhan (need). Materi dakwah harus dibedakan berdasarkan bentuk kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah seperti tabligh akbar dan sejenis, makan materi dakwah bersifat umum berdasarkan heterogenitas mad'uw. Sementara jika kegiatan dakwah dilakukan terhadap kelompok tertentu masyarakat, seperti majelis taklim secara terjadwal, maka harus pula dilakukan berdasarkan masukan jamaah.

C. Metode Dakwah

Berbeda metode dakwah dengan metode keilmuan dakwah. Metode dakwah dipahami sebagai cara dalam menyampaikan pesan dakwah, khususnya dakwah *bil lisan*. Sementara metode keilmuan dakwah berkaitan dengan epistemologi dakwah, yang sudah dibahas pada bab dua.

Dalam bahasa Arab dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu:

1. *Nahiyah* (ناحية) atau pendekatan,
2. *Manhaj* (منهج) atau strategi
3. *Uslub* (أسلوب) atau metode
4. *Thariqah* (طريقة) atau teknik; dan
5. *Syakilah* (شاكلة) atau taktik

Berdasarkan lima istilah di atas, *uslub* (أسلوب) diterjemahkan sebagai metode. Menurut M. Ali Aziz, jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan, maka pendekatan merupakan langkah awal. Sesuatu hal bisa dipahami atau dilihat dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Pendekatan memerlukan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Adapun setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik. Semua hal itu harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.¹⁸

Metode didefinisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

¹⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009), hlm. 346-347.

1. *Nahiyah* (ناحية) atau pendekatan,
2. *Manhaj* (منهج) atau strategi
3. *Uslub* (أسلوب) atau metode
4. *Thariqah* (طريقة) atau teknik; dan
5. *Syakilah* (شاكلة) atau taktik

Berdasarkan lima istilah di atas, *uslub* (أسلوب) diterjemahkan sebagai metode. Menurut M. Ali Aziz, jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan, maka pendekatan merupakan langkah awal. Sesuatu hal bisa dipahami atau dilihat dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Pendekatan memerlukan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Adapun setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik. Semua hal itu harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.¹⁸

Metode didefinisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

¹⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009), hlm. 346-347.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi bekal serta *uslub* berdakwah. Untuk kesuksesan dakwah, da'i perlu memahaminya dengan baik. Metode dakwah dapat digali daripada Al-Qur'an dan Hadis, dan bentuk aplikasinya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian juga dalam sejarah Islam yang telah dipraktekkan oleh mujahid dakwah. Dalam membahas metode dakwah umumnya ulama atau pakar berdasarkan surat al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menjelaskan tentang tiga metode dakwah yaitu *bil-hikmah*¹⁹, *mau'izhah*²⁰ dan *mujadalah*. Surah An-Nahl

¹⁹ Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebut pada 11 surah dan 20 ayat. Pada surah Al-Baqarah disebutkan 5 kali, ayat 129, 151, 231, 251 dan 269. Surah Ali Imran 3 kali, yaitu ayat 48, 81 dan 164. Surah An-Nisa 2 kali, yaitu ayat 54 dan 113. Selanjut satu kali dalam surah berikut: al-Maidah ayat 110, An-Nahl ayat 125, Al-Isra' ayat 39, Lukman ayat 12, Al-Ahzab ayat 34, Az-Zukhruf ayat 63, Al-Qamar ayat 5 dan Al-jumuah ayat 2.

ayat 125 menurut M. Quraish Syihab adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah, yaitu menyeru kepada Islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara menyeru atau lazim disebut dengan metode dakwah, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika. Ketiga metode tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecerdasannya. Dalam berdakwah juga tidak perlu menghiraukan cemoohan atau tuduhan. Da'i, harus kuat landasan tauhidnya dalam berdakwah, yaitu menyerahkan urusan dakwah kepada Allah setelah melaksanakannya.²¹

Menurut Syihab tiga metode dakwah yang disebut dalam ayat di atas harus disesuaikan dengan sasaran dawah atau *mad'uw*. Berdakwah kepada cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan *hikmah*, yakni dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap masyarakat awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf

²⁰Disebutkan dalam Al-Qur'an pada 8 surah dan 9 ayat, yaitu surah Al-Baqarah ayat 66 dan 275, Ali Imran ayat 138, Yunus ayat 57, Hud ayat 120, Al-Maidah ayat 46, An-Nur ayat 34, Al-A'raf ayat 145 dan An-Nahl ayat 125. Lihat, Abdul Qadir Hassan, *Qamus Al-Qur'an* (Bangil: Yayasan Al-Muslim, 991), hlm. 358.

²¹Shihab, *Tafsir*, Vol. VII. hlm. 383

ayat 125 menurut M. Quraish Syihab adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah, yaitu menyeru kepada Islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara menyeru atau lazim disebut dengan metode dakwah, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika. Ketiga metode tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecerdasannya. Dalam berdakwah juga tidak perlu menghiraukan cemoohan atau tuduhan. Da'i, harus kuat landasan tauhidnya dalam berdakwah, yaitu menyerahkan urusan dakwah kepada Allah setelah melaksanakannya.²¹

Menurut Syihab tiga metode dakwah yang disebut dalam ayat di atas harus disesuaikan dengan sasaran dawah atau *mad'uw*. Berdakwah kepada cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan *hikmah*, yakni dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap masyarakat awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf

²⁰Disebutkan dalam Al-Qur'an pada 8 surah dan 9 ayat, yaitu surah Al-Baqarah ayat 66 dan 275, Ali Imran ayat 138, Yunus ayat 57, Hud ayat 120, Al-Maidah ayat 46, An-Nur ayat 34, Al-A'raf ayat 145 dan An-Nahl ayat 125. Lihat, Abdul Qadir Hassan, *Qamus Al-Qur'an* (Bangil: Yayasan Al-Muslim, 991), hlm. 358.

²¹Shihab, *Tafsir*, Vol. VII. hlm. 383

pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain adalah dengan *jidat*, yakni perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.²²

a. Metode bil Hikmah

Kata hikmah disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali dalam 11 surah.²³ Dalam Tafsir Mishbah diterjemahkan dalam empat makna, yaitu Al-Qur'an, Al-Kitab, As-Sunnah, Hukum.

Kalau kita melacak kepada literatur Islam, kita temukan istilah *hukama*, *hakim* dan kata *hikmah*. Kata-kata tersebut berasal dari huruf ح (*ha*) ك (*kaf*) dan م (*mim*), dan maknanya berkisar pada *menghalangi*. Hukum adalah dapat menghalangi orang untuk melakukan yang dilarang atau perbuatan tercela. Jadi ahli hikmah adalah orang yang tehalang melakukan yang tercela dan selalu menampilkan yang terbaik.

Menurut Quraish Shihab bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lemtera Hati, 2007), Vol. VII. hlm. 384.

²³Pada surah al-Baqarah disebutkan 6 kali, yaitu ayat 129, 151, 188, 231, 251 dan 269. Surah Ali Imran disebutkan 3 kali, yaitu ayat 48, 81 dan 164. Pada surah an-Nisa' 2 kali, ayat 54 dan 113. Surah al-Maidah 1 kali, ayat 110. Surah an-Nahl 1 kali, ayat 125. Surah al-Isra' 1 kali, ayat 39. Surah Lukman 1 kali, ayat 12. Surah al-Ahzab 1 kali, ayat 34. Surah az-Zukhruf 1 kali, ayat 63. Surah al-Qamar 1 kali, ayat 5 dan pada surah al-Jumu'ah 2 kali, ayat 2.

perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Hikmah adalah sesuatu yang apabila digunakan, dipakai dan dipraktekkan akan menghalangi terjadinya mudharat, atau kesulitan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).²⁴

Kata *hakim* sering kali disifatkan kepada Al-Qur'an.²⁵ Al-Qur'an bersifat *hakim*, karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan. Dapat juga dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah *hakim* dalam arti yang memberi keputusan.²⁶

Dalam konteks dakwah seorang da'i yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang dilakukannya, sehingga ia tampil dengan penuh percaya diri, tidak bicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Sementara menurut Hamka, hikmah lebih halus maknanya dari pada filsafat. Melalui pendekatan hikmah dapat menarik semua orang, baik orang awam maupun cendekiawan

²⁴Shihab, *Tafsir*, Vol. XI, hlm. 121.

²⁵Lihat antara lain Surah Yasin ayat 1 dan Lukman ayat 2.

²⁶Shihab, *Tafsir*, Vol XI, hlm. 110.

dalam melalui ucapan, tindakan maupun amalan. Bahkan, memilih untuk berdiam diri pada waktu yang tepat adalah sebahagian dari pada hikmah.²⁷ Selanjutnya, hikmah atau bijaksana dalam dakwah menurut Hamka muncul dari pada budi pekerti yang halus dan sopan santun. Beliau mengingatkan para pendakwah bahwa cara yang kasar tidak akan membawa kepada kesuksesan dakwah.

Beliau juga berpandangan bahwa *mau'izhatal-hasanah* merupakan konsep pengajaran yang baik. Ia dapat diterapkan baik dalam rumah tangga, masyarakat, maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal.²⁸ Namun demikian, metode *mujadalah* atau bantahan atau polemik, haruslah dilaksanakan dengan cara yang baik, yaitu dengan memahami pokok persoalannya dan mengenal lawan dialog atau kawan berpolemik. Jika berhadapan dengan mereka yang masih kufur, harus dihadapi dengan sebaik-baiknya, dipimpin ke jalan yang benar, sehingga dapat menerima dakwah.²⁹

Penerapan metode dakwah terhadap pihak eksternal, perlu senantiasa merujuk Al-Qur'an dan Hadis, terutamanya kepada mereka yang masih kufur, khususnya dalam berpolemik. Hamka mengingatkan bahwa jangan sesekali menggunakan serangan akidah, sebaliknya yang harus dilakukan adalah

²⁷ Hamka, *Tafsir*, Vol. XIV, hlm. 319.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

mencari titik temu atau persamaan. Pandangan Hamka ini didasarkan surah al-'Ankabut[29] ayat 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Hamka menekankan bahwa ketiga-tiga metode tersebut perlu diterapkan sepanjang masa kerana da'i berhadapan dengan masyarakat yang heterogen.

M. Natsir berpandangan bahwa konsep hikmah dalam pelaksanaannya dapat digali dari Al-Qur'an dan hadis, selain dari sejarah perjuangan para sahabat. M. Natsir sepakat dengan Muhammad 'Abduh tentang definisi hikmah.

واما الحكمة فهي في كل شيء معرفة سره وفاء دته

³⁰ Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syâhîr bi al-Tafsîr al-Mânar*, Vol. i (Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr, tt.), hlm. 472.

mencari titik temu atau persamaan. Pandangan Hamka ini didasarkan surah al-‘Ankabut[29] ayat 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

”Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.

Hamka menekankan bahwa ketiga-tiga metode tersebut perlu diterapkan sepanjang masa kerana da‘i berhadapan dengan masyarakat yang heterogen.

M. Natsir berpandangan bahwa konsep hikmah dalam pelaksanaannya dapat digali dari Al-Qur‘an dan hadis, selain dari sejarah perjuangan para sahabat. M. Natsir sepakat dengan Muhammad ‘Abduh tentang definisi hikmah.

واما الحكمة فهي في كل شيء معرفة سره وفاء دته³⁰

³⁰Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsîr al-Qur‘ân al-Hakîm al-Syahir bi al-Tafsîr al-Mânar*, Vol. i (Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr, tt.), hlm. 472.

“Adapun hikmah adalah memahami rahasia dan faedah pada tiap-tiap sesuatu.”

Definisi lainnya tentang hikmah menurut Abduh:

فالحكمة هي العلم الصحيح المحرك للارادة الى العمل

النافع³¹

“Hikmah adalah ilmu yang sahih yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat.”

M. Natsir memberi kesimpulan tentang makna hikmah sebagai berikut: Bahwa hikmah lebih dari ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dituangkan; ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah; untuk melakukan suatu aktivitas yang berguna yang efektif apabila kemampuan yang dinamakan hikmah dalam bidang dakwah ini sudah dikuasai, maka petunjuk dakwah *bi al-hikmah* itu dibutuhkan dalam menghadapi semua golongan, baik golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, atau golongan yang suka bersoal jawab, bermujadalah.³²

Lebih lanjut menurut M. Natsir, metode *bi al-hikmah*

³¹*Ibid.*, Vol. III, hlm. 75.

³²Natsir, *Fiqhud*, hlm. 161.

dapat dipraktekkan dalam menghadapi semua golongan masyarakat baik cendekiawan, golongan awam maupun golongan yang suka bertanya jawab. Dalam prakteknya konsep hikmah menurut Natsir dapat direalisasi dalam tujuh hal:

1. Hikmah dalam arti mengenal sasaran dakwah

Sasaran dakwah adalah sangat heterogen. Keberadaannya dapat dilihat dari segi alamiah atau bawaan, yaitu seperti suku, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan usia. Kemudian, dari segi kemampuan seperti pendidikan, kekayaan dan ketaatan beragama dan sebagainya. Selanjutnya, dari segi keagamaan seperti pemahaman, pemikiran, perasaan dan kebiasaan dan ketaatan. Keragaman itu perlu diketahui terlebih dahulu oleh da'i. Selanjutnya merencanakan aktivitas dakwah yang tepat dan efektif. Berdasarkan pemahaman itulah, kebanyakan da'i menggunakan metode hikmah dalam berdakwah.³³

2. Hikmah dalam berbicara atau diam.

Berbicara dan berdiam diri dapat dianggap sebagai dakwah. Berbicara pada waktu yang tepat dan berdiam diri pada waktu yang tidak diperlukan merupakan cerminan daripada kearifan seseorang da'i. Cara seperti ini telah dipraktekkan oleh

³³*Ibid.*, hlm. 158-159.

Nabi Muhammad Saw. yaitu ketika beliau mengundang keluarga dekatnya untuk jamuan makan. Pada jamuan pertama, Nabi berdiam diri sehingga beliau mendapat kritikan dari Abu Lahab. Sebaliknya, pada jamuan kedua, Nabi Muhammad Saw. berbicara mengajak keluarga dekatnya untuk beriman kepada Allah Swt. Menurut M. Natsir, sikap berdiam diri dan berbicara Nabi pada kedua jamuan tersebut merupakan salah satu bentuk hikmah dalam dakwah.³⁴

3. Hikmah dalam arti mencari titik persamaan.

Dalam berdakwah tidak dibenarkan paksaan, kekerasan dan konfrontasi. Jika dibolehkan sikap tersebut tentu akan merusak citra dakwah. Adapun hal yang dituntut bagi da'i adalah mencari titik persamaan, terutama tentang pemahaman keagamaan. Jika telah ada titik persamaan, tentu akan memudahkan komunikasi selanjutnya. Kemudian, da'i dapat menyentuh hati dan rasa mereka.³⁵

4. Hikmah dalam arti tidak melepaskan *shibghah*

Dalam kegiatan berdakwah, da'i sering berhadapan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang telah mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat. Dalam usaha merubahnya, da'i perlu bijaksana, dan

³⁴*Ibid.*, hlm. 163-171.

³⁵*Ibid.*, hlm. 172- 175

tidak boleh menyerang atau konfrontasi. Namun yang dituntut adalah memahaminya, kemudian berusaha memperbaiki kepercayaan dan budaya yang menyimpang serta memberi warna keislaman. Hal inilah yang disebut oleh M. Natsir sebagai hikmah, tetapi tidak melepaskan *shibghah* yaitu tetap menjaga kemurnian agama.³⁶

5. Hikmah dengan cara memilih kata yang tepat.

Dalam konteks dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-kitabah*, da'i sangat diharapkan memiliki kemampun dalam memilih kata dan kalimat yang tepat. Sebaliknya, da'i dilarang menggunakan perkataan yang kasar, tidak sopan atau tidak jelas. Menurut M. Natsir, termasuk dalam katagori hikmah, ketika da'i mampu memilih dan menyusun kata yang tepat.³⁷ Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai kitab dakwah telah memberikan arahan kepada da'i, yaitu seperti konsep *qaulan sadida*.³⁸

³⁶ *Ibid.*, hlm. 182-184.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 186-188.

³⁸ Makna dasarnya adalah komunikator konsisten atau istiqamah dengan ucapannya, selain itu juga berarti tepat atau sesuai dengan kondisi sasaran dakwah. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. ii, h. 355. Selain kata tersebut ada lima kata lainnya yang dianjurkan dalam praktek berkomunikasi. *Pertama, qaulan baligha*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa (Q.S. al-Nisâ'[4]: 63, *Kedua, qaulan lâyyana*, yaitu kata yang lembut (Q.S. Thahâ [20]: 43-44, *Ketiga, qaulan ma'rûfa*, yaitu kata yang baik (Q.S. al-Baqarah [2]: 235, Q.S. al-Nisâ'[4]: 5 dan 8 dan Q.S. al-Ahzab [33]: 32, *Keempat, qaulan maisura*, yaitu kata yang mudah (Q.S. al-Isrâ'[17]: 28, *Kelima, qaulan karima*, yaitu kata yang mulia (Q.S. al-Isrâ'[17]: 23.

6. Hikmah dalam mengakhiri pembicaraan dan berpisah.

Dalam menghadapi berbagai sasaran dakwah, da'i kadang kala berhadapan dengan orang yang suka berdebat. Tidak jarang ditemukan ada yang tidak mau kalah dan bertahan dengan pendapatnya, meskipun keliru. Dalam kaitan ini, da'i harus bijak dalam berdiskusi hingga waktu berpisah. Dua hal penting yang diperhatikan disini, yaitu mengakhiri pembicaraan atau diskusi dalam suasana yang bersahabat dan memperlihatkan akhlak yang luhur.³⁹

7. Hikmah dengan keteladanan (*uswah*)

Menurut M. Natsir, da'i adakalanya tidak perlu banyak berbicara, melainkan langsung berbuat sesuatu berdasarkan keperluan masyarakat. Hal ini menurut beliau telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. semasa membangun masjid di Quba, ketika berhijrah dari Mekah ke Madinah. Cara yang dilakukan Nabi Saw. pada masa itu dipandang sebagai aktivitas dakwah hikmah dalam bentuk keteladanan.⁴⁰

Menurut M. Natsir, penerapan metode dakwah yang tepat adalah berdasarkan konsep *tafaqquh fi al-dîn* dan *tafaqquh fi al-nâs*. Hal itu mengandung makna bahwa da'i memiliki harus pengetahuan mendalam tentang agama dan masyarakat.

³⁹Natsir, *Fiqhud*, hlm. 198-203.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 205-206.

Penguasaan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum dan mengenal sasaran dakwah akan membantu da'i melaksanakan metode hikmah dalam aktivitas dakwahnya.

Kemudian, dengan mengutip pendapat Muhammad 'Abduh, M. Natsir membagi sasaran dakwah pada tiga golongan, yang berberkaitan dengan metode yang harus diterapkan, yaitu:

1. Golongan cendekiawan, yaitu golongan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis. Golongan ini harus didakwahkan secara hikmah, yaitu dengan alasan, dalil dan hujah yang dapat diterima oleh akal sehat mereka.
2. Golongan awam, yaitu golongan masyarakat yang belum mampu berfikir secara kritis dan belum memahami sesuatu makna secara mendalam. Golongan ini harus didakwahkan dengan cara memberikan pelajaran yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*), yaitu dengan anjuran dan didikan yang mudah mereka pahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada antara kaum cendekiawan dan awam, atau lazim disebut sebagai golongan pertengahan. Mereka harus didakwahkan secara

dialog, debat, diskusi atau mujadalah.⁴¹

Meskipun M. Natsir mengutip pendapat di atas, namun beliau menegaskan bahwa ketiga golongan tersebut dapat didakwahkan melalui pendekatan hikmah. Menurut Shihab, hikmah paling penting dari segalanya, yaitu pengetahuan dan aktivitas yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Selanjutnya, menurut beliau, memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dengan berbagai keadaan dan tempat adalah pewujudan hikmah.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Hamka dan M. Natsir dalam membahas kaidah dakwah bersumberkan surat al-Nahl[16] ayat 125. Mereka berdua mempunyai pandangan yang sama bahwa kaidah *bi al-hikmah* dapat digunakan untuk menarik semua golongan sasaran dakwah baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Namun, M. Natsir menambahkan bahwa kaidah *bi al-hikmah* dalam prakteknya meliputi tujuh hal, yaitu mengenal sasaran dakwah, mengenal saat harus berbicara atau diam, mencari titik persamaan, mengawal kemurnian agama, menyusun kata yang tepat, hikmah dalam mengakhiri pembicaraan, dan memberi keteladanan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 159.

⁴² Shihab, *Tafsir*, vol. vii, h. 384.

b. Metode *Maw'izhah al-hasanah*

Kaidah *maw'izhah al-hasanah* atau pengajaran yang baik menurut Hamka dapat diterapkan dalam rumah tangga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Sementara menurut M. Natsir, *mau'izhah al-hasanah* harus dapat menyentuh hati sasaran dan disertai dengan keteladanan pendakwah.

Lebih lanjut M. Natsir mengatakan bahwa *mau'izhah al-hasanah* merupakan uraian yang menyentuh hati dan mengarahnya kepada kebaikan. Dalam prakteknya, *mau'izhah* adalah ucapan yang dapat memikat hati sasaran dakwah sehingga mendorongnya untuk mengikuti dan mengamalkannya dan diiringi dengan keteladanan pada diri da'i.⁴³

c. Metode *mujadalah*

Selanjutnya, metode *mujadalah* menurut Hamka adalah dengan memahami pokok persoalan dan mengenal mitra dialog. Sementara menurut M. Natsir, *mujadalah* merupakan diskusi yang disertai dengan alasan dan bukti, sehingga dapat mengalahkan alasan bagi yang menolaknya.

Sedangkan *jidat* adalah diskusi atau dialog dengan dalil dan argumen yang dapat mematahkan alasan atau dalih sasaran dakwah dan membuat ia tidak dapat bertahan.

Dalam penerapan metode dakwah, menurut Natsir faktor penentu adalah pelaku dakwah (da'i), yaitu da'i yang memahami

⁴³ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, h. 223.

dengan baik ajaran yang didakwahkan dan mengenal masyarakat dari berbagai segi atau bidang kehidupan. Selain itu adalah kemampuan mengendalikan diri, dan adanya keseimbangan dalam kehidupan da'i.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yakni menjelaskan dan menggambarkan berbagai karakteristik data dengan tujuan untuk memberikan uraian yang sedalam-dalamnya tentang topik yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi.¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Medan yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara.

C. Informan dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder yaitu:

1. Sebagai data primer peneliti menetapkan informan adalah da'i yang berdomisili di Kota Medan. Selain itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah da'i yang berdomisili di sekitar Kota Medan, namun aktivitas dakwahnya dilakukan juga di Kota Medan.

¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3.

2. Sementara itu sumber data sekunder adalah sumber kepustakaan dokumen-dokumen yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti yang dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik:

1. Pengisian angket biodata da'i.
2. Studi Dokumen

Dokumen yang dipakai pada penelitian ini adalah buku-buku ilmu dakwah dan yang lainnya yang dipandang dapat mendukung lengkapnya data-data penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data adalah formulir isian yang disebarakan kepada da'i secara random.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong (1995: 103) bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Miles dan Huberman. Menurut mereka kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan cara memikirkan ulang dan meninjau ulang catatan lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Demografi Kota Medan

Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan atau dapat dikatakan Bandar Melayu merupakan kota yang sangat multi etnik walaupun dominasi agama Islam sebagai agama terbesar di kota Medan. Kota ini merupakan aset besar bagi keberagaman secara nasional dan merupakan barometer toleransi antar suku dan umat beragama. Keberagaman kota Medan pada hakikatnya menjadi modal besar dalam berkehidupan yang adil dan merata baik dalam aspek sosial maupun hukum. Dibawah ini dicantumkan tabel penduduk masyarakat kota medan.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

GolonganUmur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	102 988	99 065	202 053
5-9	100 465	95 441	195 906
10-14	93 927	89 405	183 332
15-19	106 067	109 850	215 917
20-24	121 784	128 830	250 614

25-29	98 470	100 090	198 560
30-34	86 995	90 398	177 393
35-39	80 632	84 551	165 183
40-44	73 456	75 953	149 409
45-49	63 207	65 817	129 024
50-54	53 487	56 676	110 163
55-59	43 782	45 175	88 957
60-64	30 684	31 455	62 139
65-69	17 730	19 903	37 633
70-74	10 765	13 714	24 479
75+	7 498	12 364	19 862
<i>Jumlah/Total</i>	1 091 937	1 118 687	2 210 624

Sumber : BPS Kota Medan Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas bahwa mayoritas penduduk Kota Medan berada pada usia 20-24 than. Usia tersebut merupakan usia kerja dan pemerintah perlu memberikan lapangan pekerjaan, jika mereka tidak bekerja maka dapat terjerumus kepada perbuatan kriminalitas. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki.

Tabel 2
Penduduk Kota Medan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000 - 2015

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	945.847	958.426	1.904.273
2001	960.477	966.043	1.926.520
2002	979.106	984.776	1.963.882
2003	990.216	1.003.386	1.993.602
2004	995.968	1.010.174	2.006.142
2005	1.012.040	1.024.145	2.036.185
2006	1.027.607	1.039.681	2.067.288
2007	1.034.696	1.048.460	2.083.156
2008	1.039.707	1.062.398	2.102.105
2009	1.049.457	1.071.596	2.121.053
2015	1.091.937	1.118.687	2.210.624

Sumber: BPS Kota Medan

Berdasarkan tabel diatas terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini perlu upaya antisipasi oleh pemerintah Kota Medan, misalnya melalui penerapan kembali secara ketat program Keluarga Berencana dan pengetatan urbanisasi.

Tabel 2
penduduk Kota Medan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000 -
2015

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	945.847	958.426	1.904.273
2001	960.477	966.043	1.926.520
2002	979.106	984.776	1.963.882
2003	990.216	1.003.386	1.993.602
2004	995.968	1.010.174	2.006.142
2005	1.012.040	1.024.145	2.036.185
2006	1.027.607	1.039.681	2.067.288
2007	1.034.696	1.048.460	2.083.156
2008	1.039.707	1.062.398	2.102.105
2009	1.049.457	1.071.596	2.121.053
2015	1.091.937	1.118.687	2.210.624

Sumber: BPS Kota Medan

Berdasarkan tabel diatas terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini perlu upaya antisipasi oleh pemerintah Kota Medan, misalnya melalui penerapan kembali secara ketat program Keluarga Berencana dan pengetatan urbanisasi.

Tabel 2
Penduduk Kota Medan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2000 - 2015

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	945.847	958.426	1.904.273
2001	960.477	966.043	1.926.520
2002	979.106	984.776	1.963.882
2003	990.216	1.003.386	1.993.602
2004	995.968	1.010.174	2.006.142
2005	1.012.040	1.024.145	2.036.185
2006	1.027.607	1.039.681	2.067.288
2007	1.034.696	1.048.460	2.083.156
2008	1.039.707	1.062.398	2.102.105
2009	1.049.457	1.071.596	2.121.053
2015	1.091.937	1.118.687	2.210.624

Sumber: BPS Kota Medan

Berdasarkan tabel diatas terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Hal ini perlu upaya antisipasi oleh pemerintah Kota Medan, misalnya melalui penerapan kembali secara ketat program Keluarga Berencana dan pengetatan urbanisasi.

Tabel 3
Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

No	Kecamatan.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Medan Tuntungan	42 288	43 325	85 613
2.	Medan Johor	65 207	66 805	132 012
3.	Medan Amplas	61 176	62 674	123 850
4.	Medan Denai	72 147	73 914	146 061
5.	Medan Area	48 897	50 095	98 992
6.	Medan Kota	36 769	37 670	74 439
7.	Medan Maimun	20 086	20 577	40 663
8.	Medan Polonia	27 636	28 313	55 949
9.	Medan Baru	20 025	20 515	40 540
10.	Medan Selayang	52 433	53 717	106 150
11.	Medan Sunggal	57 192	58 593	115 785
12.	Medan Helvetia	74 448	76 273	150 721
13.	Medan Petisah	31 303	32 071	63 374
14.	Medan Barat	35 902	36 781	72 683
15.	Medan Timur	55 036	56 384	111 420
16.	Medan Perjuangan	47 361	48 521	95 882
17.	Medan Tembung	67 759	69 419	137 178

18.	Medan Deli	89 632	91 828	181 460
19.	Medan Labuhan	58 025	59 447	117 472
20.	Medan Marelan	80 152	82 115	162 267
21.	Medan Belawan	48 463	49 650	98 113
	Kota Medan	1 091 937	1 118 687	2 210 624

Sumber: BPS Kota Medan Tahun 2015

Berdasarkan data diatas bahwa penduduk yang paling sedikit berada pada Kecamatan Medan Baru dan penduduk terbanyak di Kecamatan Medan Deli.

Tabel 4
Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Islam (3)	Protestan (4)	Katolik (5)	Hindu (6)	Budha (7)	Lainnya/Khonghucu (8)
(1)	(2)						
1.	Medan Tuntungan	62396	19414	10301	133	101	-
2.	Medan Johor	72082	28660	12229	15563	11733	-
3.	Medan Amplas	87979	24391	3223	737	192	-
4.	Medan Denai	132192	42565	9095	107	866	-
5.	Medan Area	9467	6807	1647	429	28918	13
6.	Medan Kota	37373	-	21948	314	23578	-
7.	Medan Maimun	8000	232	261	231	125	-
8.	Medan Polonia	25000	8822	369	2494	7615	-
9.	Medan Baru	21459	17653	6536	2450	3989	-
10.	Medan Selayang	51674	24286	8678	1385	1097	-
11.	Medan Sunggal	64658	29963	20737	9136	12808	-
12.	Medan Helvetia	84717	30174	14190	408	3188	-
13.	Medan Petisah	48399	26872	2901	2050	21595	-

14.	Medan Barat	51212	14793	4995	1325	25801	-
15.	Medan Timur	765	18075	5485	3824	13565	-
16.	Medan Perjuangan	71529	27765	2462	1196	14983	7
17.	Medan Tembung	108675	40875	2179	917	9340	-
18.	Medan Deli	100530	8386	2536	478	12243	-
19.	Medan Labuhan	90849	24944	6281	29	7753	-
20.	Medan Marelan	11494	4372	2692	227	6467	33
21.	Medan Belawan	67090	19836	4893	76	3689	-
	Jumlah	120541	418876	143637	43509	209646	46

Sumber: Kementerian Agama Kota Medan Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas bahwa penduduk yang beragama Islam paling banyak berada di Kecamatan Medan Denai yaitu sebanyak 132.192 jiwa dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Medan Timur yaitu sebanyak 765 jiwa.

Tabel 5
Jumlah Rumah Ibadah menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Mesjid	Mushalla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Kuil	Vihara	Kelenteng
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Medan Tuntungan	46	10	-	-	2	-	-
2.	Medan Johor	73	14	15	-	-	1	-
3.	Medan Amplas	69	28	15	10	-	1	-
4.	Medan Denai	73	44	72	4	-	1	-
5.	Medan Area	51	58	4	3	-	27	3
6.	Medan Kota	53	34	30	-	-	2	1
7.	Medan Maimun	24	26	4	2	-	1	-
8.	Medan Polonia	22	7	12	4	2	1	-
9.	Medan Baru	19	26	10	8	2	-	-
10.	Medan Selayang	47	108	18	18	1	1	-
11.	Medan Sunggal	69	22	13	12	7	1	-
12.	Medan Helvetia	85	32	23	3	1	1	-
13.	Medan Petisah	35	19	-	33	-	2	-

14. Medan Barat	42	28	7	7	1	1	1	1
15. Medan Timur	60	31	15	10	1	2	-	-
16. Medan Perjuangan	59	22	38	-	1	1	-	-
17. Medan Tembung	77	11	31	-	1	2	-	-
18. Medan Deli	45	62	6	5	3	3	-	-
19. Medan Labuhan	45	35	13	6	-	2	-	-
20. Medan Marelal	30	25	12	1	-	-	1	1
21. Medan Belawan	28	106	31	6	-	-	-	-
Jumlah	1052	748	369	132	22	50	6	6

Sumber: Kementerian Agama Kota Medan Tahun

Berdasarkan tabel diatas masjid terbanyak berada di Kecamatan Tembung yaitu 77 masjid sedangkan mushalla terbanyak berada di Kecamatan Medan Selayang yaitu 108 Mushalla dan jumlah masjid paling sedikit berada di Kecamatan Medan Baru yaitu 19 masjid sedangkan jumlah mushalla paling sedikit berada di Kecamatan Medan Polonia yaitu 7 mushalla.

B. Visi dan Misi Kota Medan

Visi :

"Menjadi Kota Masa Depan yang Multikultural, Berdaya Saing, Humanis, Sejahtera dan Religius"

Misi :

1. Kerjasama

Menumbuhkembangkan stabilitas, kemitraan, partisipasi dan kebersamaan dari seluruh pemangku kepentingan pembangunan kota.

2. Kreatifitas dan Inovasi

Meningkatkan efisiensi melalui deregulasi dan debirokratisasi sekaligus penciptaan iklim investasi yang semakin kondusif termasuk pengembangan kreatifitas dan inovasi daerah guna meningkatkan kemampuan kompetitif serta komparatif daerah.

3. Kebhinekaan

Mengembangkan kepribadian masyarakat kota bersarakan etika dan moralitas keberagaman agama dalam bingkai kebhinekaan.

4. Penanggulangan Kemiskinan

Meningkatkan percepatan dan perluasan program penanggulangan kemiskinan.

5. Multikulturalisme

Menumbuhkembangkan harmonisasi, kerukunan, solidaritas, persatuan dan kesatuan serta keutuhan sosial, berdasarkan kebudayaan daerah dan identitas lokal multikulturalisme.

6. Tata Ruang Kota yang Konsisten

Menyelenggarakan tata ruang kota yang konsisten serta didukung oleh ketersediaan infrastruktur dan utilitas kota yang semakin modern dan berkelanjutan.

7. Peningkatan Kesempatan Kerja

Mendorong peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat melalui peningkatan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat secara merata dan berkeadilan.

8. Smart City

Mengembangkan Medan sebagai *Smart City*.¹

Semboyan / Slogan Walikota dan Wakil Walikota Medan :

"Medan Rumah Kita"

C. Profil Dai Kota Medan

Berdasarkan dari beberapa sampel dai pada penelitian ini maka didapatlah hasil

¹Sumber BPS Kota Medan Tahun 2015

Tabel 6
Profil Da'i Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	S3	28 orang	38,89%
2	S2	36 orang	33,33%
3	S1	42 orang	25,95%
4	SMU Sederajat	2 orang	1,85%
Jumlah		108 orang	100%

Table diatas menerangkan bahwa profil dai berdasarkan tingkat pendidikan menemukan perbedaan. sebanyak 38,89% dari keseluruhan dai yang memiliki pendidikan S1 kemudian jumlah yang paling sedikit adalah tamatan SMU berjumlah 1,85%.

Level pendidikan bagi para dai ini sangat berpengaruh terhadap hasil dakwah, tamatan S3 secara metode akan lebih baik dari pada tamatan SMU. Materi dakwahnya juga akan lebih tinggi dan jelas. Kondisi ini sangat baik karena penduduk kota Medan memiliki berbagai suku dan budaya. Para dai harus lebih cerdas dalam menentukan metode dan materi yang digunakan, kemampuan memilih itu akan dilatar belakagi oleh tingkat pendidikan seorang dai.

Tabel 7
Profil Da'i Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	PNS	70 orang	64,81%
2	Wiraswasta	34 orang	31,48%
3	BUMS	2 orang	1,85%
4	Guru Honorer	2 orang	1,85%
Jumlah		108 Orang	100%

Tabel diatas menerangkan Profil Dai berdasarkan pekerjaan di bagi atas lima jenis. Jumlah sampel terbanyak adalah PNS sebanyak 64,81% dan profesi dai yang paling sedikit sebagai pegawai BUMS dan guru honorer.

Tabel 8
Jadwal Ceramah dalam Sebulan

No	Jadwal ceramah	Jumlah	%
1	1 kali	18 orang	27,77%
2	2 kali	30 orang	19,44%
3	3 kali	18 orang	17,59%
4	4 kali	21 orang	16,66%
5	Diatas 4 kali	19 orang	16,66%
Jumlah		108 orang	100%

Table sampel dai berdasarkan jadwal ceramah yang dilakukan dai dalam kurun waktu satu bulan sangat bervariasi, sebanyak 27% jadwal ceramah dua kali dalam sebulan dan 16,66% menjawab empat kali atau lebih melakukan ceramah dalam satu bulan

Tabel 9
Khutbah dalam sebulan

No	Jadwal Ceramah	Jumlah	%
1	1 kali	26 orang	37,96%
2	2 kali	19 orang	24,07%
3	3 kali	22 orang	20,37%
4	4 kali	41 orang	17,59%
Jumlah		107 orang	99,04%

Tabel sampel dai berdasarkan jadwal khutbah yang dilakukan dai dalam kurun waktu sebulan. Jumlah sampel dai secara keseluruhan berjumlah seratus delapan dai. Pada pertanyaan di atas ini ditujukan kepada dai bukan da'iah. Namun, terdapat satu orang dai adalah seorang perempuan. Tabel diatas memperlihatkan 41 orang (17%) yang berkhutbah empat kali dalam sebulan. Sementara yang lainnya kurang dari empat kali.

Tabel 10
Tema Khutbah/ Ceramah Yang Sering Disampaikan

No	Tema khutbah/ceramah	Jumlah
1	Aqidah	53 orang
2	Ibadah	53 orang
3	Muamalah	35 orang
4	Munakahat	13 orang
5	Akhlak	50 orang
6	Tema lain-lain	12 orang

Pada sampel di atas dai berdasarkan tema khutbah yang dijawab oleh dai memiliki persamaan jawaban karena setiap dai tidak hanya memberi jawaban satu terhadap pilihan jawaban pada pertanyaan. 53 orang dari jumlah keseluruhan lebih mengutamakan tema aqidah dan ibadah dari pada tema lainnya kemudian 12 orang menjawab tema lainnya yang tidak ada tertera pada pilihan jawaban

Tabel 11
Buku yang Sering Digunakan Da'i

No	Buku Yang Digunakan
1	Al Quran
2	Hadits
3	Fiqh Sunnah
4	Fadilah Amal
5	Al-Adzkar Imam Nawawi

6	Mukhotab Hadist
7	Kutubussittah
8	Kifayatul Ayam
9	Al Arbain
10	Syarqowi
11	Munhayu Abidin
12	Hikayatus Sanabah
13	Tafsir
14	Fiqh Lengkap
15	Sejarah Peradaban Islam
16	Tafsir Ibnu Katsir
17	Al Majmuk
18	Al Fiqh Almanhaj
19	Buku Dakwah
20	Tafsir Inspirasi
21	Tarjih Muhammadiyah
22	As Sunah
23	Tafsir Al Misbah
24	Duratun Nasihin
25	Syarah Al Hikmah
26	Mengenal Allah
27	Minhajul Muslimin
28	Mahali

Pada tabel di atas adalah daftar rujukan para dai dalam melakukan dakwahnya, banyak rujukan yang dibaca oleh dai dalam melakukan dakwah. Kesahihan riwayat dan pandangan para dai dapat dilihat dari buku ataupun rujukan yang

diambilnya. Semakin baik kualitas buku yang dijadikan rujukan maka kualitas dai dalam berdakwah juga akan semakin baik.

Tabel 12
Metode Yang Sering Digunakan

No	Metode yang Digunakan	Jumlah	%
1	Ceramah	40 orang	60,18%
2	Ceramah dan diskusi	65 orang	37,03%
3	Lain-lain	3 orang	2,77%
Jumlah		108 orang	100%

Pada tabel jawaban pertanyaan metode yang dilakukan dai dalam berdakwah memiliki perbedaan 60,18% melakukan ceramah dan diskusi dalam melakukan dakwah. 2,77% menjawab lainnya sebagai metode ceramah yang dilakukannya

Tabel 13
Penggunaan Multi Media

No	Penggunaan multi media	Jumlah	%
1	Tidak pernah	57 orang	52,77%
2	Pernah	45 orang	41,66%
3	Sering	6 orang	5,55%
Jumlah		108 orang	100%

Pada tabel profil dai berdasarkan penggunaan multi media juga berbeda, dari jumlah sampel dai sebanyak 108 orang 52,77%

menjawab tidak pernah menggunakan multi media dalam melakukan dakwah 5,55% menjawab sering.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan pada bab lima, maka temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Da'i memfungsikan dirinya sebagai penyambung lidah Rasulullah SAW dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Da'i kota Medan secara dominan sudah memiliki pendidikan akedimis yang tinggi. Ini sangat membantu atas keberhasilan dari da'i tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan da'i maka semakin baik proses dakwah yang dilakukannya
2. Da'i kota Medan diduga sebahagian besar hanya berceramah dengan tema monoton terbukti dari buku-buku yang dijadikan sebagai sumber referensi adalah buku fiqh.
3. Sebahagian da'i kota Medan sudah memanfaatkan multi media dalam berdakwah seperti laptop dan infokus, namun sebahagian besar masih menggunakan metode klasik dalam berdakwah yaitu berceramah tanpa menggunakan media.

4. Da'i kota Medan secara materi sudah baik, karena dominasi da'i kota Medan adalah PNS (Pegawai Negeri Sipil)

B. Saran

1. Tema dakwah para da'i hendaknya tidak hanya sebatas doktrin ibadah dan aqidah semata, padahal persoalan masyarakat kota Medan yang kompleks dapat menjadi *basic theory* da'i dalam menentukan tema, sehingga masyarakat kota Medan dapat menerima pesan dan target da'i
2. Dalam konteks zaman modern seyogyanya para da'i menggunakan multi media baik elektronik maupun cetak dalam melakukan dakwah, membawa alat peraga, peta wilayah riwayat perjalanan dan kisah-kisah serta alat bantu penjelasan atas *theatrical mind* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Abdul Qadir Hassan, *Qamus Al-Qur'an*, (Bangil: Yayasan Al-Muslim, 1991)
- Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952)
- Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, (Jakarta: Pusat Akselerasi Ilmu Al-Qur'an, 1986)
- Habib, M.Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, (Jakarta: Widjaya, 1982)
- Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986)
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Akademika, 1982)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lemtera Hati, 2007), vol. vii
- M.Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta : Media Dakwah, 1983)
- Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1994)

- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009)
- Muhammad Ash Shobbach, *Kreteria Seorang Da'i*, terj. A. M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1987)
- Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahir bi al-Tafsîr al-Mânar*, vol. i (Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr, tt.)
- Sayyid Quthub, 1986. *Fiqih Dakwah*. Terj. Suwandi Efendi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986)
- T. A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi Dan Informasi*. (Medan: Rimbaw, 1985)
- Thomas W. Arnold; *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya, 1983)